

**ANALISIS TARI *GIGIT LOSUONG* DARI DESA RANAH  
SUNGKAI KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN  
KAMPAR RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mamperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



Oleh :

**SERLY FETRIANI  
156710919**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## ABSTRAK

Serly Fetriani, 2021. Skripsi. Analisis Tari Gigit Losuang Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau

---

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpandu. tari tradisi *Gigit Losuang* merupakan tari tradisi yang ada di sebuah Desa Ranah Sungkai di Kecamatan XII Koto Kampar hampir mengalami kepunahan. ini lah yang membuat penuli tertarik untuk menganalisis tari *Gigit Losuang* Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XII Koto Kampar, Bangkinang Kampar Riau. masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis tari tradisi *Gigit Losuang* Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Riau?. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis tari tradisi *Gigit Losuang* Di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau. Pada penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Analisis dengan menggunakan data Kualitatif, penelitian ini yang dilakukan pada pendekatan terhadap objek yang diteliti dengan mendapatkan data yang akurat, mengenai subjek atau daerah tertentu, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan. pada proses pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sistem observasi, wawancara, dokumentasi. teori yang penulisi gunakan untuk menganalisis tari tradisi *Gigit Losuang* adalah teori Soedarsono (1977). hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tari tradisi *Gigit Losuang* di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau memiliki gerakan yang terdiri dari gerak maju mundur, gerak musing, gerak silat, musiknya menggunakan alat musik gong, menggunakan baju serba hitam dengan ikat kepala warna merah, desain lantai tari garis lurus, garis lingkaran dan garis melengkung.

KATA KUNCI : Analisis, Tari Tradisi, *Gigit Losuang*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT yang memberikan Rahmat dan Hidayah - Nya kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan sebaik – baiknya, tak lupa pula Shlawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, karena melalui dakwah yang di bawa oleh beliau lah kita dapat menghirup nikmat islam pada saat ini.

Skripsi ini membahas tentang Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti sidang sarjana pada program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Provinsi Riau. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi motivasi kepada penulis, ucapan terima kasih itu penulis sampaikan terutama kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta membina dan mendidik penulis hingga kesuksesan dalam perkuliahan dapat penulis raih.
2. Dra. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademis Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang

telah memberikan pemikiran pada petkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Dan Keuangan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku wakli dekan bidang kemahasiswaan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam proses studi di UIR dan terimakasih atas ilmu yang telah bapak beri kepada penulis selama perkuliaha.
5. Dewi Susanti, S.Sn, M.Sn Selaku Ketua Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Univeristas Islam Riau yang telah membimbing dan memberikan motivasi, semangat serta meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan bagi penulis.
6. Evadila S.Sn., M.Sn selaku Dosen pembimbing pendamping yang senangtiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan tujuan serta memberikan motivasi, pengarahan kepada penulis sehinga penulis bisa menyelesaikan syarat sajana ini.
7. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.

8. Teristimewa untuk ayah tercinta Hendri Mulyadi, beserta mama tersayang Alm. Evi Susanti. Yang telah mendidik, memberi kasih sayang, perhatian, dukungan, materi, beserta Do'a dan kepada adek Cendy Susanti yang tak hentinya memberi repetan, dukungan, semangat beserta Do'a kepada penulis.
9. Kepada sahabat penulis Aggri Hidayat S,Pd yang selalu memberikan motivasi dan tidak pernah lelah menjadi tempat sharing serta membantu dengan sengaja dan tidak sengaja dengan memberikan support kepada penulis.
10. Terimakasih kepada suami tercinta Riyan Fadly H. Yang tanpa henti selalu memberi dukungan dan semangat. Nasehan dan saran yang ia berikan adalah hal yang menolong dan membuat penulis tersadar untuk berusaha lebih baik dan bekerja lebih keras.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, terimakasih atas segalanya.
12. Kepada Allah jua-lah penulis mendo'akan, semoga jasa baik dari semua pihak akan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Nya.

Demikianlah yang dapat penulis kemukakan, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat, terutama bagi penulis pribadi. Semoga Allah memberikan taufik dan hidayah nya kepada kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Pekanbaru , 2021 Penulis

SERLY FETRIANI  
NPM.156710919



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DARTAR ISI

### ABSTRAK

**KATA PENGANTAR..... i**

**DAFTAR ISI..... v**

**DAFTAR TABLE .....vii**

**DAFTAR GAMBAR.....viii**

**BAB I PENYUJUAN.....1**

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumus Masalah..... 9

1.3 Tujuan Penelitian ..... 9

1.4 Manfaat Penelitian ..... 9

**BAB II KAJIAN PUSTAKA .....10**

2.1 Konsep Analisis ..... 10

2.2 Teori Tari..... 12

2.2.1 Unsur – Unsur tari ..... 12

1.2.1.1 Gerak ..... 13

1.2.1.2 Musik..... 13

1.2.1.3 Desain Lantai ..... 13

1.2.1.4 Dinamika ..... 14

1.2.1.5 Tema ..... 14

1.2.1.6 Kostum dan Tata Rias ..... 14

1.2.1.7 Tata Cahaya Lampu..... 15

1.2.1.8 Properti ..... 15

1.2.1.9 Staging ( Panggung ) ..... 15

2.3 Kajian Relevan ..... 15

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....19**

3.1 Metode Penelitian ..... 19

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian ..... 20

3.2.1 Penelitian..... 20

3.2.2 Waktu ..... 21

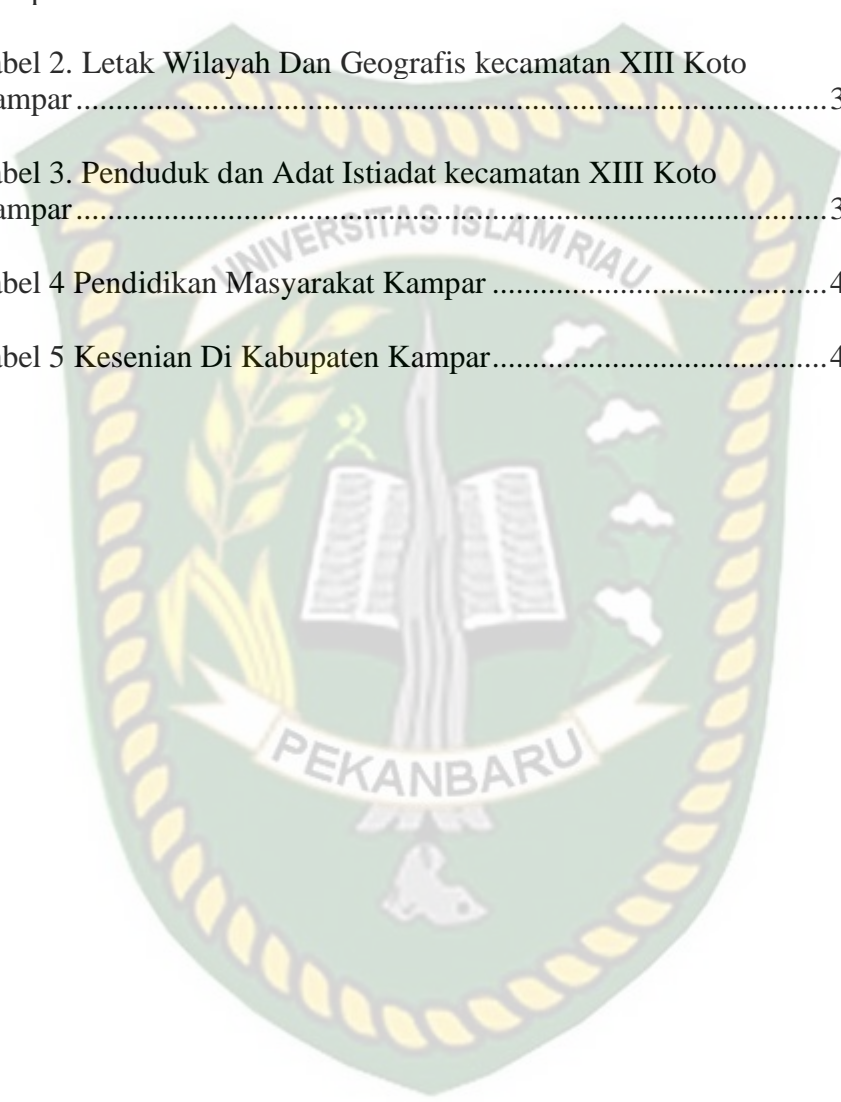
3.3 Subjek Penelitian..... 21

3.4 Jenis Dan Sumber Data .....	22
3.4.1 Data Primer .....	22
3.4.2 Data Sekunder .....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5.1 Teknik Observasi .....	23
3.5.2 Teknik Wawancara .....	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	24
3.6 Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
4.1 Temuan Umum .....	28
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kampar .....	28
4.1.2 Pada Letak Wilayah Dan Geografis Kampar .....	37
4.1.3 Dengan Penduduk Dan Adat Istiadat Kampar .....	39
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kampar .....	40
4.1.5 Kesenian Di Kecamatan Kampar .....	42
4.2 Temuan Khusus .....	43
4.2.1 Analisis Tari Gigit Losuang Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau .....	43
4.2.1.1 Gerak .....	43
4.2.1.2 Deskripsi Ragam Gerak .....	45
4.2.1.3 Musik .....	55
4.2.1.4 Desain Lantai .....	63
4.2.1.5 Tata Rias .....	64
4.2.1.6 Kostum .....	65
4.2.1.7 Tata Cahaya Lampu .....	67
4.2.1.8 Tema .....	69
4.2.1.9 Dinamika .....	70
4.2.1.10 Stagging (Panggung) .....	72
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Hambatan .....	79
5.3 Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>85</b>



## DAFTAR TABLE

Tabel 1. Sejarah Dan Perkembangan Kecamatan XIII Koto Kampar .....	36
Tabel 2. Letak Wilayah Dan Geografis kecamatan XIII Koto Kampar .....	37
Tabel 3. Penduduk dan Adat Istiadat kecamatan XIII Koto Kampar .....	39
Tabel 4 Pendidikan Masyarakat Kampar .....	40
Tabel 5 Kesenian Di Kabupaten Kampar .....	42



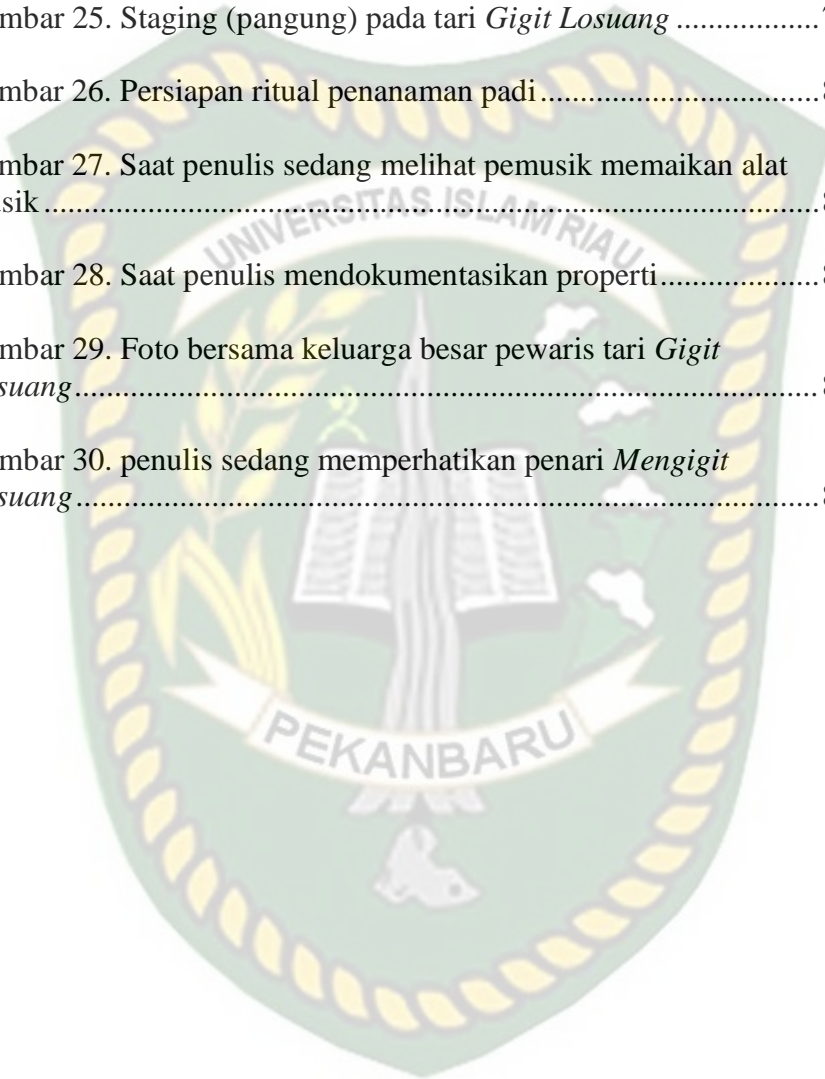
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta desa ranah sungkai.....	38
Gambar 2. Ragam gerak manyombah .....	45
Gambar 3. Ragam gerak manitiang boni.....	45
Gambar 4. Ragam gerak basiangan.....	46
Gambar 5. Ragam gerak menuai .....	47
Gambar 6. Ragam gerak malau ungeh padi .....	48
Gambar 7. Ragam gerak manumbuang padi 2 dalam <i>Losuang</i> .....	48
Gambar 8. Ragam gerak manumbuang padi sendiri .....	49
Gambar 9. Ragam gerak manompi.....	49
Gambar 10. Ragam gerak malintau.....	50
Gambar 11. Ragam gerak mangia padi .....	51
Gambar 12. Ragam gerak batiu di dalam sohir.....	52
Gambar 13. Ragam gerak begoleh .....	53
Gambar 14. Ragam gerak jungkir .....	53
Gambar 15. Alat musik talempong .....	58
Gambar 16. Alat musik gong .....	61
Gambar 17. Alat musik rebana.....	63
Gambar 18. Pola lantai (pola lantai pada ragam gerak posisi tari) ...	64
Gambar 19. Tata rias tari <i>Gigit Losuang</i> .....	65
Gambar 20. Kostum tari <i>Gigit Losuang</i> .....	67
Gambar 21. Tata cahaya lampu <i>Gigit Losuang</i> .....	68
Gambar 22. Tema tari <i>Gigit Losuang</i> .....	70

Gambar 23. Gerak dengan awal yang lambat menjadi cepat .....	71
Gambar 24. Gerakan maju mundur dan putar dengan memainkan properti dengan pengulangan 3x dari lambat menjadi capat.....	71
Gambar 25. Staging (panggung) pada tari <i>Gigit Losuang</i> .....	73
Gambar 26. Persiapan ritual penanaman padi.....	83
Gambar 27. Saat penulis sedang melihat pemusik memaikan alat musik .....	83
Gambar 28. Saat penulis mendokumentasikan properti.....	84
Gambar 29. Foto bersama keluarga besar pewaris tari <i>Gigit Losuang</i> .....	84
Gambar 30. penulis sedang memperhatikan penari <i>Mengigit Losuang</i> .....	84



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Koentjoroningrat (2005:72) mengatakan, kebudayaan merupakan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dapat dihasilkan manusia dalam bentuk kehidupan masyarakat, dapat dijadikan miliknya dengan belajar. yang demikian hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat tidak di biasakannya dengan belajar (dapat disebut dengan tindakan naluri, reflex, atau tindakan yang dilakukan akibat sebuah proses fisiolog, maupun berbagai tindakan semena-mena) yang sangat terbatas. dengan berbagai tindakan yang merupakan nalurinya (misalnya makan, minum, dan berjalan) dan juga tindakan berkebudayaan.

Ada beberapa unsur yang dimiliki oleh kebudayaan yaitu terdiri dari : (1) Sistem Religi Dan Upacara Keagamaan, (2) Sistem Sosial Dan Organisasi, (3) Sistem Pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Sistem Teknologi Dan Peralatan, (6) Sistem Mata Pencarian, (7) Kesenian (2002:203).

Menurut (2002:203) Koentjoroningrat ada beberapa unsur budaya yang termasuk didalam peristilahan tari, dapat tersebar dan berubah karena adanya hubungan budaya di antar suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Di samping itu unsur budaya dapat pula berubah karena terjadinya faktor internal semata yaitu faktor yang ada dalam wilayah itu sendiri. Dalam sebuah warisan budaya tidak dapat dimiliki oleh seluruh

anggota masyarakat dan tidak selalu menguasai suatu warisan budaya dalam keseluruhan pembendaharaannya. Pada kemampuan dan ingatan manusia yang terbatas, disamping itu kerangka pengetahuannya pun berubah, apa lagi ada suatu pengaruh luar, pada setiap masyarakat dapat mengandung keanekaragaman pada adat istiadat. Faktor lain perlu di pertimbangkan dalam menelaah suatu hubungan budaya adalah adanya karya lain dari nilai tari dalam lingkaran budaya. Setiap wilayah biasanya juga memiliki kesenian tradisional yang berbeda pula, meskipun secara esensinya sama hal ini dapat dicontohkan seperti Adanya Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.

Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang masih tetap terjaga kesenian tradisinya, kesenian tari tradisional di Kampar menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pertunjukan kesenian tari tradisional di daerah tersebut, beberapa kesenian tari tradisional yang masih populer dalam masyarakat Kampar yaitu, tari *Pasombahan*, tari *Silat Poncak 12* dan tari *Gigit Losuong*.

Tari *Gigit Losuong* adalah tarian adat yang berasal dari kampar, tepatnya dusun koto tengah desa batu besurat. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada zaman dahulu sebuah tarian Gigit Losuang ini dilakukan sebagai ritual ucapan rasa syukur kepada tuhan atas berkah dari hasil panen padi berlimpah. Dalam melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan yang diletakan di dalam dulang

(talam). Dulang tersebut berisi makanan kemudian dibawak dengan gerakan-gerakan yang sesuai irama musik pengiringnya.

Unsur dari tari tradisi *Gigit Lousung* ini di pergunakan pendapat bahwa, dalam tari terkandung unsur pada tari, yaitu gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, kostum dan tata rias, tata cahaya lampu, properti, staging. unsur – unsur tari meliputi :

Gerakan adalah gejala paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia Tari ini merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari ini lazim disebut stilisasi atau distori. Gerakan tari *Gigit Losuang* terdiri dari 13 gerakan dengan jumlah penari 8 orang. Ragam gerak tari yang terdapat di dalam tari *Gigit Losuang* adalah : Pasombahan (izin kepada lahan untuk menopang mencari makan), Manitiang boni (menanam bibit), Besiangan, Menuai, Malau ungeh padi, Manumbuang padi 2 dalam losuang, Menumbuk padi sendiri, Manompi, Malintau (membersihkan beras dengan padi), Mangia padi, Batiu di dalam sohir (memisahkan beras dengan padi), Begoleh (menyebarkan padi), Jungkir (mengumpulkan padi)

Musik dapat meengiringsebuah tarian. Musik di dalam sebuah tari bukan hanya sekedar iring tari, tapi musik dapat merupakan patner tari yang tidak boleh di ditingalkan dan dipisahkan. ada nya musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, dengan begitu dapat mebantu atau

mengatur ritme atau tempo dalam tarian tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan bunyi alat musik yang di pakai dalam tarian *Gigit Losuang* ini yaitu Calempong, Gong, Dan Gendang.

Desain lantai ialah suatu garis yang dilalui oleh penari atau garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau sebuah garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. pada garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. pada desain lantai yang digunakan pada tarian *Gigit Losuang* ini iyalah lurus, melengkung dan melingkar.

Menurut Soedarsono (1977:50) dinamika yaitu kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. pada perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari suatu gerak. dinamika bisa di wujudkan dengan bermacam-macam teknik, pada pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, dan rendah. dengan pergantian tempo dari lambat kecepatan, dengan adanya pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yaang kuat.

Dalam dinamika pada tari *Gigit Losuang* adalah kekuatan, kualitas desakan, kekuatan menarik, kekuatan mendorong, yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. pada elemen-llemen tari yang paling nyaman di rasakan yaitu dinamikan. Dinamikanya dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pada pergantian level dapat di atur dengan sedemikian rupa dari yang tinggi, rendah dan seterusnya. sebuah

Pergantian tempo dari yang lambat ke cepat. pada Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari yang lemah ke yang kuat.

ada beberapa berpendapat dalam tema bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal apa saja yang dapat di jadikan sebuah tema. Misalnya pada kejadian kehidupan sehari-hari, pada sebuah pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lainnya. tema yang diangkat dalam tari *Gigit Losuong* ini adalah ritual ucapan rasa syukur atas panen yang berlimpah.

Kostun dan tatarias pada tari-tarian tradisional memang harus dikembangkan. pada prinsipnya suatu kostum harus enak dipakai dan enak dilihat oleh penonton. sebuah kostum tari-tarian tradisional yang harus di pertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. untuk tata rias muka tradisional tentunya harus mempertahankan tata rias muka tradisional. hanya saja yang perlu dipertimbangkan adalah teatrikal harus diperhatikan.

Kostum dan tata rias dalam tari *Gigit Losuong* ini sangatlah simple, kostum terdapat pada semua pakian, ikat kepala, sepatu dan perlengkapan-perengkapannya, pada semua yang terlihat atau tidak. kostum yang lebih di utama kan seperti pakaian ke ladang. Tata rias yang di pakai dalam tari *Gigit Losuong* pun juga sangan simple hanya mengenakan bedak tabur dan sedikit lifstik gimana layak nya orang pergi berkebun.



Tata Cahaya Lampu Menyatakan bahwa tata cahaya lampu atau lighting harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus (spot light) dan warna-warna (color medium), costum yang berwarna-warni harus diperhatikan, karena dalam sebuah penataan lampu dapat berkaitan pada kostum dan rias muka yang digunakan oleh penari. Tari *Gigit Losuong* adalah tarian adat yang berasal dari kampar, tepatnya dusun koto tengah desa batu besurat. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada suatu dahulu, tari ini dapat dilakukan sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah pada panen padi yang berlimpah. dalam melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan diletakan di dalam dulang (talam). Dulang dengan berisi makanan tersebut kemudian dibawa pada gerakan-gerakan yang sesuai irama musik pengiring.

Properti atau peralatan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula peralatan panggung, tetapi merupakan peralatan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya Losuong, Piring, Liyu, Panuai Padi, Cincin Kansat Dan Sebagainya. Tari *Gigit Losuong* adalah tarian adat yang berasal dari kampar, tepatnya Dusun Koto Tengah Desa Batu Besurat. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada suatu dahulu, tari ini dapat dilakukan sebagai ritual kata syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah. saat melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa beberapa makanan yang diletakan di dalam dulang

(talam). Dulang yang berisi makanan tersebut kemudian dibawa dengan gerakan-gerakan sesuai irama musik pengiringnya.

Staging (panggung) timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

Observasi awal dan wawancara pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam tari *Gigit Losuong*. Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendengarkan secara berulang-ulang. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam pembahasana objek yang diamati. penulis mengamati data-data tentang unsur-unsur gerak pada tari *Gigit Losuong* dan melihat serta mendengar langsung di Kampar Desa Ranah Sungkai yang bersangkutan dengan masalah pokok penelitian, kegunaannya supaya memahami tari yang diteliti. teknik ini digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung ke objek penelitian. observasi yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan secara sistemik dan objektif untuk itu penulis mengumpulkan data dan stuktur yang terdapat pada tari tersebut.

Meski tarian ini merupakan warisan turun temurun, namun Tari *Gigit Losuong* tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Tari ini hingga

kini masih sering dipentaskan dan mampu membuat penonton berdecak kagum saat melihat gerakan-gerakannya. Sesuai dengan namanya. Tarian ini menggunakan peralatan utama berupa *Losuong* (lesung) dan piring saat menari. menggunakan losuong sebagai gerakan tari memiliki makna dan sejarah tersendiri, dan hebatnya *Losuong* tersebut tidak pernah jatuh saat dimainkan walaupun di gigit. gerakan dari tari *Losuong* ada 13 gerakan dan tiap-tiap gerakan mempunyai arti tersendiri.

Untuk mengiringi penari *Gigit Losuong* digunakan berbagai jenis alat musik talempong Kayu, Gong, Gondang dan sebagainya. Tarian ini diiringi oleh irama musik Budi Ndak Bisa Dibale. Perpaduan gerakan dan musik yang unik menjadikan tarian ini sangat menarik. Keunikan lain yang sepertinya tidak dimiliki oleh kesenian tari manapun terdapat pada akhir pertunjukan. Penari induk akan menari sambil menggigit losuong yang mana losuong tersebut juga dinaiki oleh penari lain, dan penari yang lain akan menari diatas piringnya dan uniknya lagi piring tersebut tidak pecah dan Penari losuong memakai pakaian panen padi.

Berdasarkan uraian diatas, hal ini lah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi terhadap tari *Gigit Losuong* tersebut. Dengan memfokuskan penelitian ini kepada materinya. Selain mengandung makna tentang penyemangat tari ini juga melambangkan rasa syukur atas melimpah hasil panen padi masyarakat, oleh sebab itu maka penulis akan menganalisis tari *Gigit Losuong* tersebut. Sehingga penelitian ini di beri

judul “Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau”.

### 1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan permasalahan nya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Analisis *Tari Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Analisis *Tari Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau ?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi :

1. Untuk memperkenalkan tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar.
2. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan menambah khasanah budaya dan tradisi
3. Untuk memberikan motivasi kepada seniman dan penikmat seni untuk lebih mencintai tradisi dan budaya sendiri
4. Bagi program studi sendratasik penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah bagi dunia akademis khususnya bagi Lembaga Pendidikan Seni.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Analisis

Peter Salim Dan Yenni Salim (2002:9) dalam Kamus Besar Indonesia Kontemporer karangan menjabarkan pengertian analisis sebagai berikut :

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa ( perbuatan, karangan dan sebagainya ) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).
- b. Analisis adalah penguraian pokok persoalan atas bagian – bagian, penelaan bagian – bagian tersebut dan hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat dengan pemahaman secara keseluruhan .
- c. Analisis adalah penjabaran (pembentangan) sesuatu hal, dan sebagiannya setelah ditelaah secara seksama.
- d. Analisa adalah proses pemecahan masalah yang dimulai dengan hipotesis (dugaan, dan sebagainya) sampai terbukti kebenarannya melalui beberapa kepastian (pengamatan,percobaan,dan sebagainya).
- e. Analisis adalah proses pemecahan masalah (melalui akal) kedalam bagian-bagiannya berdasarkan metode yang konsisten untuk mencapai pengertian tentang perinsip-perinsip dasarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:43) analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu

sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Menurut Komarudin (2001:53) analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Konsep adalah sejumlah ciri yang berkaitan dengan suatu objek dimana konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri yang sama. Menurut Tan (dalam Koentjaraningrat, 1997:32) mengatakan bahwa konsep adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu. Menurut Umar (2004:51) konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

## 2.2 Teori Tari

Menurut Soedarsono (1977:22), secara luas keberadaan tari dapat berfungsi menjadi bermacam-macam dalam kehidupan manusia yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Sebagai sarana upacara, seperti yang terdapat di Bali dan daerah-daerah yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kunonya, hal ini dapat berfungsi sebagai sarana dalam upacara adat.
2. Sebagai sarana hiburan pribadi. sipelaku dari penari itu sendiri yang memiliki kepuasan tersendiri, apabila ia ikut serta dalam penampilan tarian dan tidak membutuhkan gerakan-gerakan yang teratur atau yang berpola.
3. Tari sebagai sarana tontonan dapat berfungsi sebagai tontonan atau seni pertunjukan disebut juga seni teaterikal karena diselenggarakan di tempat pertunjukan tradisional, modern maupun di arena terbuka.

### **2.2.1. Unsur-Unsur Tari**

Untuk menganalisis tari tradisi *Gigit Lousung* ini di digunakan pendapat Soedarsono bahwa, dalam tari terkandung unsur-unsur tari, antara lain gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, kostum dan tata rias, tata cahaya lampu, properti, staging.

#### **2.2.1.1 Gerak**

Soedarsono (1986:104) Mengatakan gerakan merupakan gejala paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distori.

#### **2.2.1.2 Musik**

Soedarsono (1977:46) Mengatakan musik adalah pengiring tari dalam bentuk tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iring tari, tapi musik merupakan patner tari yang tidak boleh di ditingalkan dan dipisahkan. musik dapat diberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat mebantu mengatur ritme atau tempo dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak.

#### **2.2.1.3 Desain Lantai**

Soedarsono (1986:105) Mengatakan desain lantai ialah garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

#### **2.2.1.4 Dinamika**



Menurut Soedarsono (1977:50) dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan perkataan lain dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. dinamika bisa jadi di wujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, dan rendah. Pergantian tempo dari lambat kecepatan, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yaang kuat.

#### **2.2.1.5 Tema**

Menurut Soedarsono (1986:115) Berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat di jadikan tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain

#### **2.2.1.6 Kostum Dan Tata Rias**

Menurut Soedarsono (1977:61) Kostun dan tata rias untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan. Pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan enak dilihat penonton. Pada kostum tari tarian tradisional yang harus di pertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. Untuk tata rias muka tradisional tentunya harus mempertahankan tata rias muka tradisional. Hanya saja yang perlu dipertimbangkan adalah teatrikal harus diperhatikan.

#### **2.2.1.7 Tata Cahaya Lampu**

Menurut Soedarsono (1986:119) Menyatakan bahwa tata cahaya lampu atau lighting harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus (spot light) dan warna-warna (color medium), costum yang berwarna-warni harus diperhatikan, karena dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan rias muka yang akan digunakan oleh penari.

#### **2.2.1.8 Properti**

Menurut Soedarsono (1977:58) Perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, kursi, tombak, selendang, payung dan sebagainya.

#### **2.2.1.9 staging (panggung)**

Menurut Soedarsono (1977:42) Staging timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang disajikan nampak menarik.

### **2.3 Kajian Relevan**

Sebagai bahan perbandingan kajian relevan dalam penelitian Tari tradisi *Gigit Losuong* di Desa Ranah Sungkai Kampar Provinsi Riau diantaranya sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian skripsi Dwi Apriani, (2020) yang berjudul “ Tari Rentak Bulean Di Rengat Kabupaten Indragiri Hulu”.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberadaan dan fungsi tari rentak bulean dalam ritual pengobatan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi Dwi Apriani ini adalah tentang konsep unsur-unsur seni, dan teori unsur-unsur seni.

Kedua, hasil penelitian Skripsi Dwi Pertiwi, (2020) yang berjudul “ Tari Kain Di Desa Talang Jerijing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”. Mahasiswa Jurusan Seni Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur seni yang terdapat dalam Tari Kain Di Desa Talang Jerijing Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi Dwi Pertiwi ini adalah tentang konsep unsur-unsur seni, dan teori unsur-unsur seni.

Ketiga, hasil penelitian skripsi Sumarni, (2020) dengan judul “ Tari Silat Pengantin Di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar ”. Mahasiswa Jurusan Seni Dan Bahasa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu fungsi tari dan unsur-unsur tari. Metode yang digunakan adalah

deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi Sumarni ini adalah tentang konsep fungsi tari, teori fungsi tari, konsep unsur-unsur tari, dan teori unsur-unsur tari.

Keempat, hasil penelitian skripsi Harti Wita Sari, (2020) dengan judul “ Tari Campak Dalam Kehidupan Masyarakat Damar Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur “. Mahasiswa Jurusan Seni Dan Bahasa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberadaan tari dan unsur-unsur tari. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi unsur acuan penulis dalam skripsi Harti Wita Sari ini adalah tentang konsep unsur-unsur tari, dan teori unsur-unsur tari.

Kelima, hasil penelitian Skripsi Aslita, (2019) dengan judul “ Tari Lang-Lang Buana Di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna”. Mahasiswa Jurusan Seni Dan Bahasa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberadaan tari dan unsur-unsur tari. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi unsur acuan penulis dalam skripsi Aslita ini adalah tentang konsep unsur-unsur tari, dan teori unsur-unsur tari.

Kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi penulis dalam segi bentuk penulisan skripsi, kerangka, teori, unsur-unsur, dan

fungsi yang berhubungan dengan tari *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau.

Hasil penelitian skripsi saya sendiri (2021) yang berjudul “Analisis *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu keberadaan dan fungsi tari *Gigit Losuang* dalam ritual panen nya hasil kebun. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang menggunakan data kualitatif. Yang menjadi acuan penulis dalam skripsi tarian ini adalah tentang konsep unsur seni, dan teori unsur-unsur seni.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Menurut P. Joko Subagyo (2006:2) metode penelitian adalah suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecaha terhadap segala permasalahan. Metode penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak di teliti guna mendapatkan data yang akurat dan benar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat, mengenai subjek atau daerah tertentu, karena data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapangan yaitu Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau, yang mana dalam pembahasan ini mengangkat masalah Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau.

Komariah (2010:34) penelitian kulitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik penggumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamian. Fase terpenting dalam penelitian adalah penggumpulan data. Penggumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

### 3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Lam Et Al, (201:63) menyatakan bahwa memiliki tempat atau lokasi yang baik merupakan keputusan yang penting, karena tempat merupakan komitmen sumber daya jangka panjang yang dapat mengurangi fleksibilitas masa depan usaha. Dalam penelitian ini yang menjadi tempat lokasi penelitian yang penulis lakukan adalah di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau.

### **3.2.1 Tempat**

Tempat adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi peneliti merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulisan tugas akhir. Penulis melakukan penelitian di Desa Ranah Sungkai Kabupaten Kampar Provinsi Riau, penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena ditempat ini ada kesenian yang akan diteliti, Disamping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat setempat khususnya generasi muda mendapat motivasi untuk belajar, mendalami, dan bahkan mengembangkan nilai-nilai tarian tradisi *Gigit Losuong* tersebut.

### **3.2.2 Waktu**

Menurut, (M. Quraish : 2010). Waktu adalah seluruh rangkaian yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang. Waktu penelitian di laksanakan pada bulan november 2020 sampai juli 2021, dengan dengan

melakukan perjalanan 2 jam lebih dari tempat tinggal peneliti. peneliti melakukan penelitian di salah satu kediaman rumah pewaris tari *Gigit Losuong* di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XII Koto Kampar. Bangkinang Kampar Riau.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek menurut (Arikunto,2010) penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh (Arikunto,2010). Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat, pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada tujuan penelitian. Subjek penelitian berdasarkan pada tujuan penelitian. Subjek penelitian ini adalah Almarhum Datuak Tani selaku pencipta tari *Gigit Losuong*, dan di teruskan oleh cucunya Farizal dan Syarial sekaligus orang yang paham tentang menarikan tarian *Gigit Losuong*. Hendra, Zukaria sebagai pemain talempong kayu, Ainil Mardia sebagai pemain gong, dan Darlis dan Zuldi sebagai pemain gondang dan Zurdi sebagai pedendang.

### 3.4 Jenis Dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian tari *Gigit Losuong* dalam tradisi pada masyarakat di Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Riau ini adalah sebagai



berikut :

### **3.4.1 Data Primer**

Sugiyono (2005:193). Data dan informasi yang menjadi bahan buku penelitian untuk dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer. Menurut Sugiyono data primer adalah sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada responden, dan yang menjadi responden adalah Syharial.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2009:225) data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data diperoleh dari tangan kedua, seperti: dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek pengkajian. data sekunder ini digunakan untuk mendapat bukti akurat seperti dengan dilampirkan nya foto dari tari *Gigit Losuong* di kabupaten.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik yang tujuannya agar penelitian dapat terlaksaaan dengan baik dan

tepat sasaran. adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain sebagai berikut :

### 3.5.1 Teknik Observasi

Sugiyono (2005:214). dalam buku metode penelitian pendidikan, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut Sugiyono (2005:203). observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada suatu yang ditelitinya, dan peneliti hanya berperan sebagai pengamatan independen.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam tari *Gigit Losuong*. Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendengarkan secara berulang-ulang. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam pembahasana objek yang diamati. penulis mengamati data-data tentang unsur-unsur gerak pada tari *Gigit Losuong* dan melihat serta mendengar langsung di Kampar Desa Ranah Sungkai yang bersangkutan dengan masalah pokok penelitian, kegunaannya supaya memahami tari yang diteliti. teknik ini digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung ke objek penelitian. observasi yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan

secara sistemik dan objektif untuk itu penulis mengumpulkan data dan struktur yang terdapat pada tari tersebut.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

P. Joko Subagyo, S.H. (2006:39), wawancara yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapat informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewers dengan responde, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur dimana penulis akan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya yaitu pertanyaan tentang bagaimana Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau. Dalam penelitian ini penulis juga melakukan dialog atau bertanya langsung kepada narasumber dengan bahasa daerah setempat, tentang tari *Gigit Losuong* meliputi: sejarah, gerak, kostum, tata rias, dan desain lantainya.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Ridwan, dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumentar, data yang relevan penelitian (2009:31). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan wawancara dengan menggunakan alat bantu antara lain

seperti: kamera, kamera handphone dan handycam, dan dilakukan untuk mempertuak hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Moleong (1989:112). analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasi dan dianalisis berdasarkan kepentingan peneliti. hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Anilisis data menurut (M. Kasiram, 2006:274) merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. hal ini berdasarkan argumentasi bahwa dalam analisis inilah data yang diperoleh peneliti bisa di terjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. sebab data yang telah dikumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak bunyi,. oleh karena itu, analisis

data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Analisis data meliputi :

1. Pengumpulan data

Menurut Sugiyono (2013:224) pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. dalam proses pengumpul data ini, seorang peneliti dapat dilakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan. data-data yang dikumpul yaitu, foto-foto tari *Gigit Losuong*, vidio penari tari *Gigit Losuong* dengan menggunakan kamera handphone.

2. Reduksi data

Menurut (sugiono,2012) Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila

diperlukan. reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

### 3. Penyajian data

Miles Dan Huberman (dalam Sumaryanto, 2010:104-105). penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

### 4. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Penulis menyimpulkan data, namun masih berpeluang untuk menerima suatu keritikan atau masukan dalam arti penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan cara mereflesikan kembalimengambilan kesimpulan atau verifikasi.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kecamatan XIII Koto Kampar**

kabupaten kampar adalah salah satu Kabupaten yang ada di propinsi Riau, yang lahir pada tanggal 06/02/1950, hal ini dapat terbentuk dalam Perda Kabupaten Kampar Nomor 02 tahun 1999 pada rujukan peraturan undang-undang ketetapan Gubernur Militer Sumatera Tengah, Nomor : 3/DC/ STG/ 50 tanggal 06/ 02/ 1950. dan secara garis besar pemerintahan Kabupaten Kampar dipimpin oleh Bupati pertama pada tahun 1958. pada sebelumnya Kampar tersebut memiliki sejarah panjang dengan Limo kotonya, dapat dijelaskan daerah itu dulunya adalah bagian dari persukuan Minangkabau di Sumatera Barat, waktu dulu pemerintahan memiliki system adat kenegerian yang dipimpin oleh *Datuk Atau Ninik Mamak*, masyarakat Kampar dapat dikenal dengan panggilan “Andiko 44” bagian termasuk kedalam wilayah pemerintahan Andiko 44 adalah XIII Koto Kampar, VIII Koto Setingkai (Kampar Kiri), daerah Limo Koto (Kuok, Bangkinang, Salo, Airtiris dan Rumbio), X Koto di Tapung (Tapung Kiri VII dan Tapung Kanan III), III Koto Sibalimbiong (Siabu), Rokan IV Koto dan Pintu Rayo.

Dalam suatu adat istiadat terdapat bahasa sehari-hari (bahasa Ocu) hampir mirip dengan Minangkabau dan terdapat pula semacam seni budaya, alat musik tradisional seperti calempung dan Oguong, dan ada berbagai kebiasaan lainnya. Kampar adalah Kabupaten tertua di Propinsi Riau hingga hari ini (2008) memiliki luas 27.908.32 Km<sup>2</sup>, sampai ada beberapa kali pemekaran wilayah, seperti lahirnya Kabupaten Pelalawan dan Rokan Hulu,

dengan begitu jumlah penduduknya berkisar 750.000 jiwa/km<sup>2</sup> dengan batasan-batasan wilayah, sebelah utara dengan Kabupaten Siak, sebelah Timur dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kuantan Singingi dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Lima puluh Koto (Sumatera Barat). Baghandu Sudah menjadi pemandangan umum bagi masyarakat Limo Koto (Kampar) pada masa dahulu, bertani secara berpindah-pindah adalah rutinitas dalam menjalani kehidupan.

pada dasarnya tentu didukung oleh alam yang hijau luas terbentang. pada suatu hari mentari pagi menyinsing menembus celah-celah dedaunan rimbun dialam rimba. Langkah gontai yang berbondong menuju hamparannya masing-masing. Padi menguning sejauh mata memandang, mengikuti permukaan bumi, lekukan datar membukit, bergelombang seirama dengan kehidupan. dan saat itu juga mentaripun membuntutinya selama menjalankan aktifitas. Saat siang tiba, pelangkah gontai tersebut mulai kelelahan dan semakin tanpak gontai. dengan beberapa orang bergerak mencari tempat duduk diatas pematang, disanalah ia akan melepas kelelahan dengan Baghandu, melantunkan nyanyian dan nada-nada kehidupan.

Daerah kampar dimiliki berbagai catatan Sejarah yang membuktikan asal usul dan identitas asli masyarakatnya dengan adanya situs-situs kerajaan yang terdapat di Darussalam. Pemerintah Darussalam



di Kabupaten Kampar Riau, dengan ini dapat menyisahkan kejayaannya. dan masih bisa terlihat dari berdirinya situs bersejarah Istana Kerajaan Darussalam dengan saat ini. saat Kerajaan Darussalam berdiri di Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. belum ada keterangan pasti tentang adanya raja Darussalam pertama yang berkuasa. Asal usul sejarah Melayu itu tidak banyak menjelaskan sebuah kerajaan yang ada di pinggir Sungai Kampar . namun, para tokoh adat di Gunung Sahilan, memperkirakan Kerajaan Darussalam dapat diperkirakan berdiri sekitar tahun 1901.

Selanjutnya, begitu Indonesia merdeka, dengan begitu kekuasaan raja diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia. Sayangnya, meski bernilai sejarah tinggi, istana dan benda pusaka Kerajaan Darussalam, ngak terawat dengan begitu baik. Ada beberapa bagian diistana terlihat rusak. Bangunan tersebut sudah berdiri pada ratusan tahun kiini lapuk dimakan usia. dapat dijelaskan Kerajaan Darussalam, di Provinsi Riau, tersebut pernah mendirikan sebuah kerajaan Melayu, antara lain Kerajaan Siak, Kunto Darussalam, Indragiri dan Pelalawan. pada umumnya, kekuasaan kerajaan tersebut berada tepat bawah pengaruh dua kerajaan besar, yaitu Malaka dan Kerajaan Pagaruyung. Dalam suatu waktu yang cukup panjang Kabupaten Kampar sudah mengalami banyak perubahan dan kemajuan, yang tidak bisa dihindari, dalam sebuah hasil dari proses pembangunan selama ini.

Pada perubahan-perubahan tersebut dapat kita lihat dan rasakan hampir seluruh aspek kehidupan, tentunya sebagai bagian integral dari wilayah Negara kesatuan Republik Indonesia. pada kemajuan yang terjadi disini sangat dipengaruhi dan diwarnai pula oleh kemajuan Negara secara keseluruhan. Pembagian Kabupaten Kampar tidak lepas dari proses sejarah yang cukup panjang dan dipengaruhi oleh situasi kondisi pada saat itu dimulai dari zaman penjajahan Belanda, pada zaman pemerintahan Jepang, zaman kemerdekaan hingga era otonomi daerah.

Pada awalnya Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, merupakan sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Berkaitan dengan Prasasti Kedudukan Bukit, beberapa orang menjelaskan minanga tanvar dapat bermaksud dengan pertemuan dua sungai yang diasumsikan pertemuan Sungai Kampar Kanan dan Sungai Kampar Kiri. Penjelasan ini didukung dengan adanya penemuan Candi Muara Takus di tepian Sungai Kampar Kanan, yang diperkirakan telah berdiri pada masa Sriwijaya. Berdasarkan Sulalatus Salatin, disebutkan adanya keterkaitan Malaka dengan Kampar. dapat juga disebutkan dengan Sultan Malaka terakhir, Sultan Mahmud Syah setelah jatuhnya Bintan tahun 1526 ke tangan Portugal, melarikan diri ke Kampar, dua tahun berikutnya wafat dan dimakamkan di Kampar.

Pada catatan Portugal, dapat disebutkan pada dasarnya Kampar waktu itu telah dipimpin oleh seorang raja, yang begitu juga memiliki

hubungan dengan penguasa Minangkabau. Tomas Dias dalam ekspedisinya ke pedalaman Minangkabau tahun 1684, menyebutkan dulunya pernah menelusuri Sungai Siak kemudian sampai pada sebuah kawasan, dan pindah untuk melanjutkan perjalanan darat menuju Sungai Kampar. disaat perjalanan tersebut ia berjumpa dengan seorang penguasa setempat dan meminta izin menuju Pagaruyung.

Di zaman Belanda ada pembagian wilayah secara Administrasi dan Pemerintahan masih berdasarkan persekutuan Hukum Adat, dapat meliputi beberapa kelompok wilayah yang begitu luas yakni: Desa Swapraja meliputi: Rokan, Kunto Darussalam, Rambah, Tambusai dan Kepenuhan, dapat merupakan suatu landscappen atau Raja dibawah district loofd Pasir Pengaraian yang dikepalai oleh seorang Belanda yang disebut Kontroleur atau Kewedanaan pada Daerah/Wilayah yang masuk Residensi Riau.

- a. disebuah Wilayah Bangkinang, yang membawahi sebuah Batu Bersurat, Kuok, Salo, Bangkinang dan Air Tiris termasuk Residensi Sumatera Barat, karena susunan masyarakat hukumnya sama dengan daerah Minang Kabau yaitu Nagari, Koto dan Teratak.
- b. pada desa Swapraja Senapelan Pekanbaru yang meliputi wilayah Kampar Kiri Senapelan dan Swapraja Gunung Sahilan, Singingi sampai Kenegerian Tapung Kiri dan Tapung Kanan termasuk Kesultanan Siak.
- c. pada desa Swapraja Pelalawan dapat meliputi Bunut, Pangkalan Kuras, Serapung dan Kuala Kampar Situasi genting antara Republik Indonesia

dengan Belanda saat itu tidak memungkinkan untuk diresmikannya oleh Kabupaten Kampar pada Pemerintah Propinsi Sumatera Tengah pada bulan Nopember 1948 tersebut.

Dengan begitu guna kepentingan militer, Kabupaten Kampar dijadikan suatu Kabupaten, dengan nama Riau Nishi Bunshu (Kabupaten Riau Barat) yang meliputi wilayah Bangkinang dan wilayah pasir Pengaraian. Dengan menyerahnya Jepang ke pihak sekutu dan setelah proklamasi Kemerdekaan, maka kembali Bangkinang ke status semula, yakni Kabupaten Limapuluh Kota, dengan dihapusnya pembagian Administrasi Pemerintahan berturut-turut seperti: cu (Kecamatan), gun (wilayah), bu (kabupaten), dengan begitu wilayah Bangkinang dimasukkan ke dalam Pekanbaru bun (Kabupaten) Pekanbaru.

Pada waktu Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, pada permintaan Komite Nasional Indonesia Pusat wilayah Bangkinang dan pemuka-pemuka Masyarakat wilayah Bangkinang meminta kepada Pemerintah Riau dan Sumatera Barat agar wilayah Bangkinang dikembalikan kepada status semula, yaitu termasuk dalam Kabupaten Limapuluh Provinsi Sumatera Barat dapat dihitung mulai tanggal 1-01-1946 dan begitu wilayah Bangkinang kembali masuk ke Kabupaten Limapuluh Provinsi Sumatera Barat. dengan mempersiapkan bentuk Pemerintah Propinsi dan Daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri, maka komisariat pemerintahan pada pusat di Bukit Tinggi

menetapkan sebuah peraturan tentang pembentukan Kabupaten di Propinsi Sumatera Tengah yang bersifat sementara, dapat dibagian menjadi 11 (sebelas) Kabupaten, yakni:

- a. Kabupaten Singgalang Pasaman dengan Ibukota Bukit Tinggi.
- b. Kabupaten Sinamar dengan Ibu Kota Payakumbuh.
- c. Kabupaten Talang dengan Ibu Kota Solok.
- d. Kabupaten Samudera dengan Ibu Kota Pariaman.
- e. Kabupaten Kerinci/Pesisir Selatan dengan Ibu Kota Sei Penuh.
- f. Kabupaten Kampar dengan Ibukota Pekanbaru, meliputi Daerah wilayah Bangkinang, Pekanbaru, kecuali Kecamatan Singingi, Kecamatan Pasir Pengaraian dan Kecamatan Langgam.
- g. Kabupaten Indragiri dengan Ibu Kota Rengat.
- h. Kabupaten Bengkalis dengan Ibu Kota Bengkalis, meliputi wilayah Bengkalis, Bagan Siapi-api, Selat Panjang, Pelalawan kecuali Kecamatan Langgam dan wilayah Siak.
- i. Kabupaten Kepulauan Riau dengan Ibu Kota Tanjung Pinang.
- j. Kabupaten Merangin dengan Ibu Kota Muara Tebo.

k. Kabupaten Batang hari dengan Ibu Kota Jambi.

Pada dasarnya pembagian tersebut, diketahui bahwa tanggal 1-12-1948 terdapat proses yang mendahului pengelompokan wilayah kabupaten Kampar. Pada Tanggal 1-01-1950 yang ditetapkanlah Datuk. Wan Abdul Rahman sebagai Bupati Kampar yang pertama dengan tujuan untuk mengisi kekosongan pemerintah, karena adanya penyerahan kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia hasil Konfrensi Bundar. Tanggal 06-02-1950 adalah saat terselesaikannya seluruh persyaratan untuk penetapan hari kelahiran, dengan sesuai ketetapan Gubernur Sumatera Tengah No. : 3/dc/stg/50 tentang lokasi di Kabupaten Kampar, yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri. pada tanggal 06-02-1950 tersebut Kabupaten Kampar telah resmi memiliki nama, dengan batas wilayah, dan pemerintahan yang sah dan kemudian dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1956 tentang pembentukan otonomi daerah Kabupaten Kampar dan lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Tengah.

dengan sesuai persyaratan resmi berdirinya suatu daerah, dasar penetapan hari jadi Kabupaten Kampar adalah pada saat dikeluarkannya Ketetapan Gubernur Sumatera Tengah No. 3/dc/stg/50 Tanggal 6 Februari 1950, yang kemudian ditetapkan dengan peraturan daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar No. : 02 Tahun 1999 tentang hari jadi daerah tingkat II Kampar dan disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingakt I Riau No. : kpts.06/11/1999 Tanggal 4 Februari 1999 serta diundangkan

dalam lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Kampar Tahun 1999 No. : 01 Tanggal 5 Februari 1999 Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan aspirasi masyarakat berdasarkan undang-undang No. 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Siak, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kota Batam (lembaran Negara tahun 1999 nomor Kampar dimekarkan menjadi 3 (tiga) kabupaten yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hulu. Dua Kabupaten baru tersebut yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Kabupaten Pelalawan sebelumnya merupakan wilayah pembantu Bupati wilayah I dan Bupati Wilayah II.

### **Kecamatan**

Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan, sebagai hasil pemekaran dari 12 kecamatan sebelumnya. Kedua puluh satu kecamatan tersebut (beserta ibu kota kecamatan) adalah:

Table. 1 Kecamatan XIII Koto Kampar.

1.	Bangkinang (ibu kota : bangkinang)
2.	Bangknang barat (ibu kota : kuok)
3.	Bangkinang Seberang (ibu kota: Muara Uwai).
4.	Gunung Sahilan (ibu kota: Kebun Durian).
5.	Kampar (ibu kota: Air Tiris).
6.	Kampar Kiri (ibu kota: Lipat Kain).

7.	Kampar Kiri Hilir (ibu kota: Sei.Pagar).
8.	Kampar Kiri Hulu (ibu kota: Gema).
9.	Kampar Timur (ibu kota: Kampar).
10.	Kampar Utara (ibu kota: Desa Sawah).
11.	Perhentian Raja (ibu kota: Pantai Raja).
12.	Rumbio Jaya (ibu kota: Teratak).
13.	Salo (ibu kota: Salo).
14.	Siak Hulu (ibu kota: Pangkalanbaru).
15.	Tambang (ibu kota: Sei.Pinang).
16.	Tapung (ibu kota: Petapahan).
17.	Tapung Hilir (ibu kota: Pantai Cermin).
18.	Tapung Hulu (ibu kota: Sinama Nenek).
19.	XIII Koto Kampar (ibu kota: Batu Besurat).
20.	Kampar Kiri Tengah (ibu kota: Simalinyang).
21.	Koto Kampar Hulu (ibukota: Tanjung)

(sumber bagian Admin kantor bupati kabupaten Kampar)

#### 4.1.2 Letak Wilayah Dan Geografis kecamatan XIII Koto Kampar

Kecamatan XIII Koto Kampar Kampar memiliki luas lebih kurang 211.289,28 km<sup>2</sup> memiliki daerah yang terletak antara 1°00'40" Lintang Utara sampai 0°27'00" Lintang Selatan dan 100°28'30"-101°14'30" Bujur Timur. Terdapat batas daerah Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

##### Batas Wilayah



Table. 2 Yaitu Letak Wilayah Dan Geografis kecamatan XIII Koto Kampar:

Utara	Kabupaten Rokan Hulu Dan Kaabupaten Bengkalis
Timur	Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak Dan Kabupaten Pelalawan
Selatan	Kabupaten Kuansing
Barat	Kabupaten Lima Puluh Kota (Propinsi Sumatra Barat)

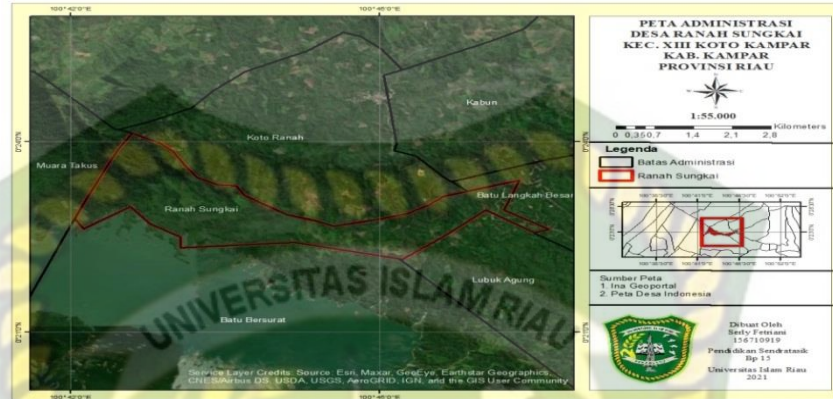
Sumber: Kantor Camat Kampar Riau

Jalan menuju Kabupaten Kampar dilalui oleh dua buah sungai besar dan beberapa sungai kecil, yaitu Sungai Kampar yang panjangnya ± 413,5 km dengan kedalaman rata-rata 7,7 m dan lebar rata-rata 143 meter. Pada Seluruh bagian sungai ini dapat termasuk kedalam Kabupaten Kampar yang meliputi Kecamatan XIII Koto Kampar, Bangkinang, Bangkinang Barat, Kampar, Siak Hulu, dan Kampar Kiri. Kemudian Sungai Siak bagian hulu yakni panjangnya ± 90 km dengan kedalaman rata-rata 8 – 12 m yang melintasi kecamatan Tapung.

Kabupaten Kampar pada umumnya beriklim tropis, suhu minimum terjadi pada bulan November dan Desember yaitu sebesar 21 °C. Suhu maksimum terjadi pada Juli dengan temperatur 35 °C. Jumlah hari hujan pada tahun 2009, yang terbanyak adalah di sekitar Bangkinang Seberang dan Kampar Kiri.

(Sumber Data Bagian Admin Kantor Amat Kabupaten Kampar)

## PETA DESA RANAH SUNGKAI



Gambar 1. Peta Desa Ranah Sungkai

### 4.1.3 Penduduk dan Adat Istiadat kecamatan XIII Koto Kampar

Tabel. 3 Penduduk dan Adat Istiadat kecamatan XIII Koto Kampar

Kecamatan	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
Kampar Kiri	14.804	13.886	28.690
Kampar Kiri Hulu	5.850	5.698	11.547
Kampar Kiri Hilir	5.769	5.282	11.051
Kampar Kiri Tengah	13.485	12.353	25.839
Gunung Sahilan	9.862	8.916	18.780
XIII Koto Kampar	11.844	11.350	23.194
Koto Kampar Hulu	9.355	8.867	18.222
Kuok	12.185	12.054	24.238
Salo	12.679	12.269	24.947
Tapung	47.035	43.052	90.091
Tapung Hulu	39.719	36.374	76.097

ung Hilir			57.092
Bangkinang	29.697	27.393	37.781
Bangkinang	19.114	18.669	31.860
Seberang	16.067	15.796	48.793
Kampar	24.399	24.399	23.334
Kampar Timur	11.794	11.541	
Rumbio Jaya	8.400	8.224	16.623
Kampar Utara	8.235	8.369	16.602
Tambang	29.588	28.065	57.652
Siak Hulu	48.426	45.643	94.069
Perhentian Raja	8.791	8.081	16.873
	387.09	366.28	753.37
Jumlah	6	0	6

Sumber: Kantor Camat Kampar Riau

#### 4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kampar

Tabel. 4 Pendidikan Masyarakat Kampar

	Kecamatan	SD	SMP	SMA	SMK
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kampar Kiri	4 110	560	525	0
2	Kampar kiri hulu	1 543	368	217	0

3	Kampar kiri hilir	1 805	271	318	0
4	Gunung Sahilan	2 677	655	309	386
5	Kampar kiri tengah	3 411	982	576	0
6	XIII Koto Kampar	2 749	584	588	113
7	Koto Kampar Hulu	2 959	469	475	0
8	Kuok	1 275	714	447	179
9	Salo	2 783	283	452	0
10	Tapung	12 149	3 502	1 614	593
11	Tapung Hulu	11 531	1 992	806	373
12	Tapung Hilir	7 580	2 016	974	0
13	Bangkinang Kota	3 952	1 897	2 092	1.99
14	Bangkinang	3 912	1 172	377	0
15	Kampar	4 319	1 469	1 231	0
16	Kampar Timur	2 892	661	1 226	0
17	Rumbio Jaya	1 945	836	407	0
18	Kampar Utara	2 131	225	365	0
19	Tambang	9 389	2 482	1 399	0
20	Siak Hulu	9 289	3 104	1 423	0
21	Perhentian Raja	2 068	469	421	0
<b>Kampar</b>		<b>95 860</b>	<b>25 334</b>	<b>16 242</b>	<b>2 834</b>

Sumber: Kantor Kepala Desa Ranah Sungkai

#### 4.1.5 Kesenian Di Kabupaten Kampar

Dengan begitu Kampar merupakan salah satu daerah yang memiliki sebuah jejak sejarah kebudayaan yang begitu besar dan Kampar juga memiliki banyak kesamaan dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai karena menurut sejarah ada hubungan yang sangat erat antara kerajaan melayu Riau dengan kerajaan Sumatera Utara yaitu Tradisi dan kesenian yang terdapat di Kampar.

Tabel. 5 Kesenian Di Kabupaten Kampar

No	Nama Kesenian Dan Tradisi
1	Pekan Budaya Kampar
2	Balimau Kasai Desa Batu Belah
3	Mancokou Ikan
4	Gubano Badikiu
5	Calempong

Sumber: Kantor Kepala Desa Ranah Sungkai

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Analisis Tari Gigit Losuang Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau.

Untuk menganalisis tari tradisi *Gigit Losuang* ini, digunakan pendapat Soedarsono bahwa tari ini mempunyai elemen-elemen atau unsur-

unsur yang terkandung, elemen-elemen tari adalah : (a) gerak, (b) kostum (c) tata rias, (d) musik, (e) desain lantai, (f) tema, dan (g) lighting.

Tari tradisi *Gigit Losuang* sebagai tarian yang dilakukan sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah. Ketika melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan yang diletakan di dalam dulang (talam). Dulang yang berisi makanan tersebut kemudian dibawa dengan gerakan-gerakan sesuai irama musik pengiringnya. Tari *Gigit Losuang* mengandung unsur-unsur yang tidak bisa dipisahkan antara lain tema, gerak, musik, desain lantai, kostum, tata rias, dan lighting. Untuk lebih jelasnya penulis akan mendeskripsikan dan mendokumentasikan tari tradisi *Gigit Losuang* di Desa Ranah Sungkai Kampar Provinsi Riau.

#### **4.2.1.1 Gerak Tari *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau**

Menurut Soedarsono (1977:42)., gerak tari merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. penggarapan gerak tak lazim disebut stilisasi dan distorsi .

Hasil observasi dilapangan mengenai gerak tari *Gigit Losuang* di Desa Ranah Sungkai XIII Koto Kampar adalah tarian ini merupakan sebuah tarian tradisi, dan di dalam tarian ini terdapat 13 ragam gerak seperti *Gerak*

*Manyombah, Gerak Mambonio, Gerak Mambosiang, Gerak Monuai, Gerak Manumbuok Berdua, Gerak Manumbuok Sendiri, Gerak Menompi, Gerak Malintau, Gerak Maangin-Angin, Gerak Maiyok, Gerak Manjomu Dan Membangkik Padi, Gerak Mambo Padi Dalam Goni, Gerak Menggigik Losuang*

berdasarkan wawancara 25 november 2020 dengan perwaris tari *Gigit Losuang*, yaitu Syarial mengatakan :

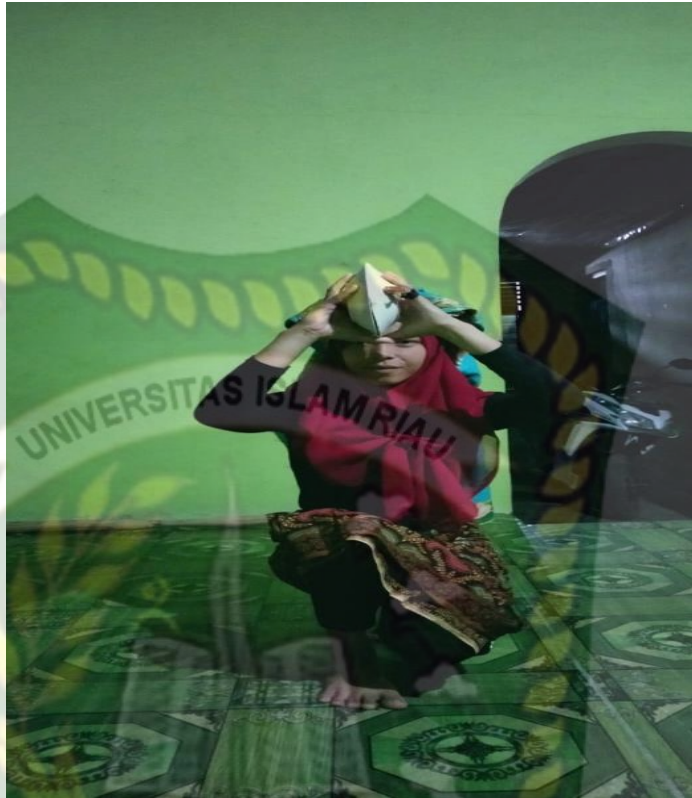
“tari *Gigit Losuang* ini adalah sebuah gerakan yang menceritakan orang berladang masa dulu, seperti menceritakan anak pergi merantau dia pulang dengan menyukuri nikmat yang diberikan Allah. dari hasil panen yang di dapat. untuk lebih jelasnya penulis akan membahas lebih lanjut tari *Gigit Losuang* Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar :

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan:

“tari yang ditarikan ini sangat unik dan terkesan menari dengan seseorang yang menari sambil mengigit sebuah *Losuang*,tarian ini mengisahkan anak pergi merantau dia pulang dengan menyukuri nikmat yang diberikan Allah. dari hasil panen yang di dapat ”.

#### **4.2.1.2 Deskripsi Ragam Gerak Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

1. Gerak manyombah.
  - a. Kedua tangan disatukan kedepan, kepala ditudukan, kedua kaki dirapatkan, badan menghadap ke proptri.



Gambar 2. Ragam Gerak manyombah.  
(Dokumentasi penulis 2020)

2. Gerak manitiang boni (menanam bibit)
  - a. Kaki kiri melangkah kedepan hitungan 1, hitungan 2 kaki kanan melangkah kedepan, hitungan 3 kaki kiri melangkah kedepan, hitungan 4 kaki kanan melangkah maju terus kedepan , hitungan 5 kaki kiri melangkah terus kedepan sambil berjinjit, hitungan 6 kaki kanan melangkah terus kedepan. Gerakan ini diulang sebanyak 3 sampe 4 kali menghadap ke arah utara sambil membunyikan kerencing yang ada di kaki dengan pesisi badan tegap.





Gambar 3. Ragam Gerak manitiang boni (menanam bibit)  
(Dokumentasi penulis 2020)

3. Gerak besiang  
  - a. Gerakan kaki kiri melangkah kedepan sambil kaki menginjak piring 1, hitungan 2 kaki kanan diayunkan kedepan secara bergantian dan diikuti dengan gerakan tangan diayunkan atas bawah sambil memegang piring sampai hitungan 5x8 hitungan sedang. Piring di pegang dengan dengan gerakan di ayun atas bawah.



Gambar 4. Ragam Gerak besiangan  
(Dokumentasi penulis 2020)

4. Gerak menuai
  - a. Kaki kanan dan kiri sejajar sambil di jinjit turun naik 3x8
  - b. Tangan kanan kiri di turun naik dengan gerakan memutar kan sambil memegang piring dilakukan 3 sampai 4 kali.



Gambar 5. Ragam Gerak menuai  
(Dokumentasi penulis 2020)

5. Gerak malau ungeh padi
  - a. Kaki kanan dan kiri di langkahkan kan 4kali sambil tangan kanan dan kiri bergerak naik turun 3- 4 kali



Gambar 6. Ragam gerak malau ungeh padi  
(Dokumentasi penulis 2020)

6. Gerak manumbuang padi 2 dalam losuang
  - a. Kaki kanan dan kiri majukan bergantian sambil tangan kiri kanan memegng penumbuk padi



Gambar 7. Ragam gerak manumbuang padi 2 dalam losuang  
(Dokumentasi penulis 2020)

7. Gerak menumbang padi sendiri
  - a. Kaki kanan dihentakan berkali-kali sambil menggoyangkan badan ke kanan dan kekiri dilakukan 3 sampai 4 kali



Gambar 8. Ragam gerak menumbang padi sendiri  
(Dokumentasi penulis 2020)

8. Gerak manompi
  - a. Kaki dilangkahkan di tempat secara bergantian menghadap penonton dan diputar degan kedua tangan diayunkan kedepan ke atas mengarah memutar hitungan 3x4.



Gambar 9. Ragam manompi  
(Dokumentasi penulis 2020)

9. Gerak malintau (membersihkan beras dengan padi)
  - a. Gerak melangkah 3x2
  - b. Kaki kiri menjaadi porosnya, kaki kanan yang berpindah-pindah mengarah kepiring yang ada di tanah.
  - c. Gerakan ini diulang 3 sampai 4 kali
  - d. Sambil tangan memegang piring di ayun-ayun atas bawah gerakan lambat



Gambar 10. Ragam gerak Gerak malintau (membersihkan beras dengan padi)  
(Dokumentasi penulis 2020)

10. Gerak mangia padi

- a. Hitungan 2x8 Kaki kiri dan kanan melangkah samping sambil memutar.
- b. Hitungan 2x8 tangan ikut memutar mengikuti gerak kaki



Gambar 11. Ragam gerak Gerak mangia padi  
(Dokumentasi penulis 2020)

11. Gerak batiu di dalam sohir (memisahkan beras dengan padi)
  - a. Hitungan 5x8 mengelilingi penari dengan mulut mengigit losuang.



Gambar 12. Ragam gerak Gerak batiu di dalam sohir  
(Dokumentasi penulis 2020)

12. Gerak begoleh (menyebarkan padi)

- a. Hitungan 3x8 kaki kanan kiri melangkah sambil posisi jongkok.
- b. Hitungan 3x8 tangan penari yang satu menyebarkan padi.
- c. Hitungan 3x8 tangan penari yang satu sambil memegang piring dengan posisi piring ditutup hadap-hadapan.



Gambar 13. Ragam gerak Gerak begoleh  
(Dokumentasi penulis 2020)

13. Jungkir (Mengumpulkan Padi)

- a. pada hitungan 3x8 badan di jungkir balik kan dan setelah itu berdiri sambil tangan kiri kanan memegang piring.





Gambar 14. Ragam gerak Gerak jungkir  
(Dokumentasi penulis 2020)

Analisi penulis terhadap ragam gerak yakni koreografer menggarap tari *Gigit Losuang* yang memiliki 13 ragam gerak yaitu, ragam gerak pasombahan, maniang boni (menanam bibit), besiangan, menuai, malau ungeh padi, manumbuang padi 2 dalam losuang, menumbuk padi sendiri, manompi, malintau (membersihkan beras dengan padi), mangia padi, batiu di dalam sohir (memisahkan beras dengan padi), begoleh (menyebarkan padi), jungkir (mengumpulkan padi). Gerak yang diciptakan koreografer merupakan murni, yaitu gerak yang mempunyai arti tertentu, gerak ini dilakukan untuk mendapatkan kesan artistic dalam mendukung gerakan tari. Didalam tari *Gigit Losuang* ini setiap gerakannya mengandung nilai-nilai filosofi yang berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat setempat. Meski asalnya tari ini hanya merupakan tari hiburan semata, pada perkembangannya tarian ini juga menjadi ikon

kemajuan budaya mesyarakat, kentalnya pengajaran terlahir melalui nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang sengaja disisipkan pada syair-syair pengiring tari.

#### **4.2.1.3 Musik Tari *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Soedarsono (1986-109) mengatakan apabila dasar tari adalah gerak dan time, maka elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi. ritme adalah degupan dari musik umumnya dengan aksyen yang diulang-ulang secara teratur. karena musik merupakan partner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

Pada hakekatnya antara tari dan musik tidak dapat dipisahkan, karena musik dalam tari tidak hanya sekedar iringan namun juga sebagai pengatur tempo, ritme dalam sebuah tarian. hasil observasi penulis dilapangan, alat musik yang digunakan dalam tari *Gigit Losuang* di Desa Ranah Sungkai XIII Koto Kampar adalah Calempong, Gong, Dan Gendang

Berdasarkan hasil wawancara 25 november 2020 Ainil Mardia selaku pemain musik tari *Gigit Losuang* di desan ranah sungkai XIII koto kampar mengatakan bahwa :

“alat musik yang digunakan dalam tarian *Gigit Losuang* Didesa Ranah Sungkai XIII Koto Kampar pada saat ini hanya menggunakan tiga alat musik, yaitu alat musik Calempong, Gong, dan Gendang”.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan:

“alat musik yang digunakan dalam tari ini adalah 3 alat musik, alat musik yang dimainkan berbeda-beda dengan di dampingin oleh seorang pendendag (penyanyi)”.

dibawah ini merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *Gigit Losuang* di Desa Ranah Sungkai XIII Koto Kampar sebagai berikut :

1. Alat Musik *Calempong*

Calempong adalah salah satu seni musik masyarakat Kabupaten Kampar. Musik ini mulai berkembang di wilayah Kerajaan Pagaruyung sejak abad ke-14 Masehi pada masa Hindu-Buddha dan menyebar luas pada masa Islam abad ke-16 Masehi.

Calempong Oguong terdiri dari Calempong, ketepak dan gong. Jumlah pemainnya adalah lima orang. Permainan musik ini dapat dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan tetapi secara terpisah. Calempong Oguong melambangkan masyarakat Kampar yang terdiri dari kaum pendatang, penduduk lokal dan pemimpin suku serta perlambang musyawarah. Musik Calempong Oguong dihasilkan dari perpaduan tiga alat musik yaitu calempong, ketepak, dan gong. Calempong merupakan alat musik perkusi yang terbuat dari logam. Dalam Calempong Oguong digunakan enam Calempong dengan nada tinggi hingga menengah. Alat ini diletakkan di atas kotak kayu. Ketepak merupakan alat musik perkusi berbentuk bulat dengan permukaannya terbuat dari kulit kambing yang dirajut dengan rotan. Gong yang digunakan terbuat dari logam dengan bentuk bulat berongga. Calempong Oguong hanya terdiri dari dua baris irama yang

dimainkan berulang ulang pada setiap judul lagu. Calempong dimainkan dengan Lagu-lagu yang dimainkan yaitu Sendayuong Onti-Onti, Lailahailallah, Kak kak kak timbang baju, Nak pulang den nak tidho dan Ughang Suboghang. Calempong Oguong dimainkan oleh lima orang yang terdiri dari satu orang penggolong, empat orang peningkah, dan satu orang pemukul gong. Enam buah Calempong dimainkan oleh penggolong dan seorang peningkah. Peningkah lainnya memainkan ketepak, dan pemukul gong memainkan dua gong. Calempong Oguong di Limo Koto dimainkan pada malam hari sehingga hanya dilakukan oleh laki-laki. Di daerah Kampar Kiri, Kampar Kanan, dan XIII Koto Kampar, Calempong Oguong hanya dimainkan oleh perempuan dan hanya pada siang hari. Calempong Oguong dianggap sebagai perlambangan struktur sosial dalam masyarakat Kampar. Calempong melambangkan kaum pendatang, ketepak melambangkan penduduk lokal, sedangkan gong sebagai Ninik Mamak atau pemimpin suku. Selain itu, Calempong Oguong juga melambangkan persatuan masyarakat yang mengadakan musyawarah untuk menentukan suatu keputusan bersama.<sup>[5]</sup> Susunan nada calempong yang semakin ke tengah semakin tinggi dimaknai sebagai bentuk kekuatan magis yang memiliki jiwa dan raga seperti manusia. Selain itu, calempong yang berada di tengah diumpakan seperti posisi jantung dalam tubuh manusia.

Berdasarkan hasil wawancara 25 november 2020 Darlis selaku pemain musik Calempong tari *Gigit Losuang* di desan ranah sungkai XIII koto kampar mengatakan bahwa:

“ alat musik yang digunakan dalam tari *Gigit Losuang* adalah calempong, yang memiliki bentuk yang unik memiliki suara yang berbeda kalau di padukan dengan musik-musik lainnya, calempong ini dimainkan 2 orang sekligus, karna musik atau temponya ada yang berbeda.”

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan:

“calempong dimain kan dengan dua orang secara bersamaan, dengan tempo sedang, ini gambar hasil dari penelitian penulis dilapangan”.



Gambar 15. Alat musik talempong  
(dokumentasi: penulis 2020)

## 2. Alat musik gong

Gong adalah musik perkusi instrumen yang mengambil bentuk datar, disc logam melingkar yang dipukul dengan palu. gong paling awal dapat ditemukan dalam catatan Tiongkok abad keenam, yang menyebutkan instrumen tersebut berasal dari Wilayah Barat (wilayah yang mencakup

Tibet, Xinjiang, dan Asia Tengah modern). Istilah *gong* ) berasal dari pulau Indonesia dari Jawa . Penelitian ilmiah dan arkeologis telah menetapkan bahwa Burma , Cina , Jawa ( Indonesia ) dan Annam adalah empat pusat pembuatan gong utama dunia kuno. Gong menemukan jalannya ke Dunia Barat pada abad ke-18 ketika itu juga digunakan di bagian perkusi dari orkestra simfoni gaya Barat .Sebuah bentuk gong kuali perunggu yang dikenal sebagai lonceng istirahat banyak digunakan di Yunani kuno dan Roma, misalnya di Oracle terkenal Dodona , di mana gong cakram juga digunakan. secara luas Gong terbagi menjadi salah satu dari tiga jenis Gong yaitu Gong yang digantung kurang lebih datar, dengan cakram logam melingkar yang dapat digantung secara vertikal dengan menggunakan tali yang dapat melewati lubang di dekat tepi atas Gong yang disandarkan atau memiliki bos tengah yang terangkat, atau kenop, dan sering kali digantung dan dimainkan secara horizontal. Mangkuk gong berbentuk mangkuk dan diletakkan di atas bantal. Yang terakhir dapat dianggap sebagai anggota dari kategori lonceng. Gong dibuat terutama dari perunggu atau kuningan tetapi ada banyak paduan lain yang digunakan.

Gong menghasilkan dua jenis suara yang berbeda. Sebuah gong dengan permukaan yang rata secara substansial bergetar dalam berbagai mode, memberikan "tabrakan" daripada nada yang disetel. Kategori gong ini kadang-kadang disebut tam-tam untuk membedakannya dari gong yang diatur yang memberikan nada yang disetel. Dalam ansambel gamelan

Indonesia, beberapa gong diperintah yang sengaja dibuat untuk menghasilkan selain sebuah beat catatan di kisaran dari sekitar 1 sampai 5 Hz. Penggunaan istilah "gong" untuk kedua jenis alat musik ini sudah umum.

Gong yang ditangguhkan dimainkan dengan palu dan terdiri dari dua jenis utama: cakram berwajah datar baik dengan atau tanpa ujung yang diputar, dan gong dengan bos tengah yang terangkat. Secara umum, semakin besar gong, semakin besar dan lembut palu. Dalam musik simfoni Barat, gong berwajah datar umumnya disebut sebagai tam-tams untuk membedakannya dari rekan-rekan mereka yang diatur. Di sini, istilah "gong" dicadangkan untuk tipe bossed saja. Gong telah menjadi instrumen Cina selama ribuan tahun. Penggunaannya yang pertama mungkin untuk memberi isyarat kepada pekerja tani dari ladang, karena beberapa gong cukup keras untuk didengar hingga jarak 8 km. Di Jepang, mereka secara tradisional digunakan untuk memulai awal kontes gulat sumo.

Gong datar besar dapat 'disiapkan' dengan memukulnya ringan sebelum pukulan utama, sangat meningkatkan suara dan menyebabkan instrumen "berbicara" lebih cepat, dengan penundaan yang lebih singkat untuk suara "mekar". Menjaga pukulan priming ini agar tidak terdengar membutuhkan banyak keterampilan. Gong gantung terkecil dimainkan dengan tongkat bambu atau bahkan stik drum gaya barat. Musik kontemporer dan avant-garde, di mana suara yang berbeda dicari, akan sering menggunakan palu gesekan (menghasilkan jeritan dan harmonik), busur bass (menghasilkan

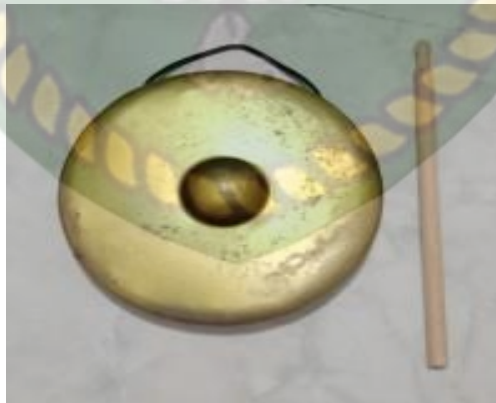
nada panjang dan nada tinggi), dan berbagai alat mencolok (kayu/plastik/logam) untuk menghasilkan nada yang diinginkan. Batu gong adalah batu besar yang dipukul dengan batu yang lebih kecil untuk menghasilkan suara bergema logam.

Berdasarkan hasil wawancara 25 november 2020 Ainil Mardia selaku pemain musik gong tari *Gigit Losuang* di desa ranah sungkai XIII koto kampar mengatakan bahwa:

“ alat musik yang digunakan dalam tari *Gigit Losuang* adalah *Gong*, yang memiliki bentuk yang hampir persis dengan *Calempong* Cuma yang membeda kan dia sedikit besar dan di gantung dan yang unik memiliki suara yang berbeda karna Cuma hanya di tokok/dipukul sekali. Memaikan gong bagi saya tidak terlalu sulit hanya mengikuti temponya saja.”

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan:

“gong dimainkan tidak terlalu sulit hanya sekali pukulan untuk mengiringi nada dari alat musik calempong , ini gambar hasil dari penelitian penulis dilapangan”.



Gambar 16, alat musik gong  
(dokumentasi: penulis 2020)



### 3. Alat musik Rebana

Rebana adalah sebuah gendang yang berbentuk bundar dan pipih yang merupakan ciri khas suku melayu. Bingkainya berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu yang dibubut, pada salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura sering memakai rebana beserta gambus untuk digunakan mengiringi tarian zapin. Rebana juga dapat digunakan untuk memainkan acara kasidah dan hadroh. Di bumiayu, rebana juga dijadikan sebagai lambang kota tersebut. Bagi masyarakat Melayu di negeri Pahang, permainan rebana sangat populer, terutamanya di kalangan penduduk di sekitar Sungai Pahang. Tepukan rebana mengiringi lagu-lagu tradisional seperti indong-indong, burung kenek-kenek, dan pelanduk-pelanduk. Di Malaysia, selain rebana berukuran biasa, terdapat juga rebana besar yang diberi nama Rebana Ubi, dimainkannya pada hari-hari raya untuk mempertandingkan bunyi dan irama.

Berdasarkan hasil wawancara 25 november 2020 Darlis selaku pemain musik gong tari *Gigit Losuang* di desan ranah sungkai XIII koto kampar mengatakan bahwa:

“alat musik yang digunakan dalam tari *Gigit Losuang* adalah Rebana, rebana ini dimainkan buat mengiring musik yang di main kan oleh calempung dan gong. Memainkan rabana ini tidak terlalu sulit”

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan:

“rabana dimainkan hanya untuk melengkapi suara agar terdengn indah, ini gambar hasil dari penelitian penulis dilapangan”.



Gambar 17. Alat musik rebana  
(dokumentasi: penulis 2020)

#### 4.2.1.4 Desain Lantai Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.

Soedarson 1985:105) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan desain lantai atau floor desing ialah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau dapat disebut garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan sebuah kesan yang sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan sebuah kesan lebut tetapi juga lemah.

Berdasarkan pengamatan tanggal 13 november 2020, desain lantai yang digunakan dalam tari tradisi *Gigit Lousuang* sebagai berikut :

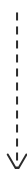
#### KETERANGAN SIMBOL



: Panggung

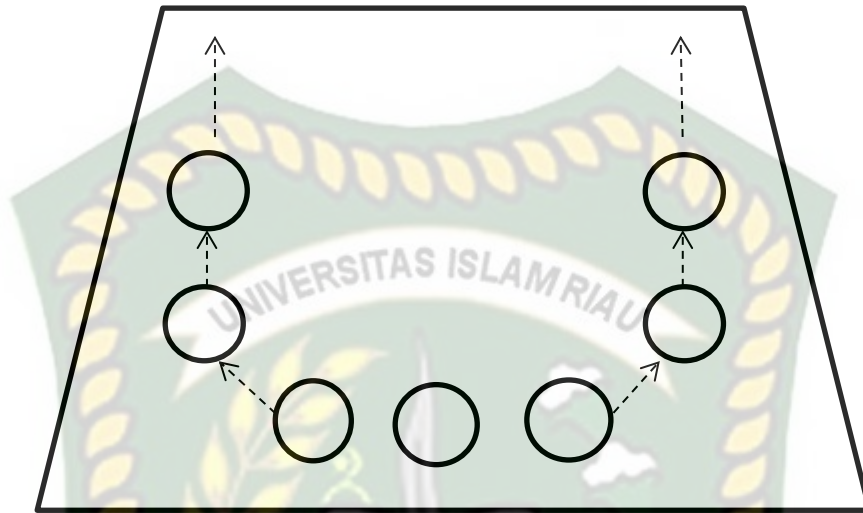


: Penari



: Garis Lurus Yang Di Lalui Penari

## POLA LANTAI



Gambar 18. Pola lantai ( pola lantai pada ragam gerak posisi tari)

### 4.2.1.5 Tata Rias Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.

Dapat dijelaskan tata rias adalah kegiatan yang berfungsi untuk mengubah penampilan yang sesuai tema tari. Tujuan tata rias adalah memberikan bentuk riasan atau perubahan-perubahan pada wajah pemain. Riasan berhasil baik jika pemain mempunyai sifat atau watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Dengan begitu tujuan tata rias dalam pertunjukan adalah merias manusia artinya merubah yang alamiah (nature) menjadi yang budaya (culture) dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek-efek lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki.

Berdasarkan wawancara yang 20 april 2020 dengan syharial mengatakan :

“ Tata rias (make up) tari tradisi pada zaman dahulu, orang yang menarikan tari *Gigit Losuang* yang perempuan tidak banyak menggunakan riasan. Yang mereka ketahui berpenampilan yang dahulu belum ada alat-alat kosmetik seperti saat ini, dahulu para wanita hanya menggunakan bedak tepung berwarna putih dan sirih sebagai pemerah bibir. Kecantikan alami dari riasan wanita zaman dulu adalah jenis riasan alami dan kecantikan yang natural. Sedangkan laki-laki tidak menggunakan bedak ataupun make up.”

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan mengatakan :

“ tata rias yang digunakan penari perempuan adalah alas bedak, bedak padat dan bedak tabur berwarna kuning langsung, memakai lipstick warna merah, make up nya simple karna konsep tarinya ke sawah”.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan mengatakan:

“pada tata rias tari gigit losuang ini tidak terlalu ribet, karna hanya mengunaka bedak natural biasa karna bertemakan seseorang pergi ke ladaang.ini gambar hasil penelitian penulis dilapangan”.



Gambar 19. Tata rias tari *Gigit Losuang*  
(dokumen penulis 2020)

#### **4.2.1.6 Kostum Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Soedarsono (1988;127) mengatakan, kostum dapat meliputi semua yang dipakai seperti baju, celana, ikat kepala. sepatu, dan perlengkapan-perengkapan lainnya, baik semua yang nampak atau tidak nampak oleh

penonto. Kostum digolongkan menjadi lima macam antara lain: pakaian dasar, pakaian kaki, dan sepatu, pakaian tubuh atau body, pakaian kepala atau haddres, perlengkapan-perengkapan atau accecories. Untuk membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna gaya kostum dapat dibedakan seorang peranan ke peranan yang lain, memberi fasilitas dan membentuk gerak pelaku.

Bentuk pakaian laki-laki terdiri dari baju biasa atau bisa dibilang kaus oblong, Leher nya tidak memakai kerah dipadamkan dengan kain samping yaitu kain yang dipakai disebelah dalam baju atau sebelah luar baju. Selanjutnya penutup kepala atau bisa di sebut juga dengan pengikat kepala.

Bagi kaum perempuan, bentuk bajunya ialah baju kurung merah . celanan yang di pakai baju ini ia celana bahan dan penutup kepala yang lazimnya disebut selendang atau kain tudung atau penutup kepala lainnya yang ditentukan oleh adat. Orang tua-tua mengatakan baju-baju ini tidak dapat dipakai dalam upacara resmi dan tidak sopan bila dibawa bertandang kerumah orang.

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, maka penulis melihat kostum yang dipakai penari *Gigit Losuang* ini menggunakan baju kurung merah dan celana bahan yang senada dengan baju dan hiasan kepala menggunakan tali merah (20 april 2020).

Berdasarkan hasil wawancara 20 april 2020 dengan syharial selaku penerus tari gigit losuang ini mengatakan :

“ pada zaman dahulu orang-orang tidak pernah menentukan warna beju mereka jika ingin menampilkan tari *Gigit Losuang* ini, yang penting baju itu sopan, bersih, dan tidak ngepas dibadan. *Gigit losuang* ini menggunakan baju kaus dan celana trening warna hitam dan hiasan di kepala memakai tali ikat merah.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan mengatakan:

“ kostum yang dipakai dalam tari ini sangat simple, mereka hanya memakai pakaian manset hitam, jilbab merah, ikat kepala, kain sarung yang di pakai sebagai rok dan legging hitam. Sangat simple karna sesuai dengan teman keladang”.



Gambar 20. Kostum *Tari Gigit Losuang*  
(dokumentasi penulis 2020)

#### **4.2.1.7 Tata Cahaya Lampu Tari *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Soedarsono dalam novita (2015:73) mengatakan bahwa lighting atau dapat disebut sebagai tata lampu juga harus diperhatikan. Adapun lighting disini adalah lighting untuk pentas, bukan hanya sekedar untuk penerang ataupun Lampu-lampu khusus yang disebut spot light adalah yang

paling ideal. Disamping itu sering dipakai warna-warna khusus atau lazim disebut colour medium. Contohnya, color medium kuning muda akan mempertajam warna-warna kostum, sedangkan biru dapat memberi suasana-suasana sayu.

Berdasarkan hasil observasi penulis, tata cahaya pada tari tradisi *Gigit Losuang* dapat dilihat dari penggunaan cahaya netral yang melambang kesan natural atau alami ( 13 april 2020).

Berdasarkan hasil wawancara 13 april 2020 dengan syharial mengatakan :

“tata cahaya pada tari tradisi *Gigit Losuang* yaitu berdasarkan tata lampu yang ada pada saat tari itu ditampilkan sesuai dengan kadaan pada saat tari itu diperlihatkan, berarti kesannya natural atau alami”.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan mengatakan:

“tata cayaha lampu dalam tari *Gigit Losuang* itu tidak di tentukan, karna mereka tidak mengatur system pencahayaan pada tari yang di ditampilkan. Jadi tata cahaya lampu disaat penulis meneliti hanya menggunakan penerangan lampu disekitar rumah warga”.



Gambar 21. Tata cahaya lampu *Tari Gigit Losuang*  
(dokumentasi penulis 2020)

#### **4.2.1.8 Tema Tari *Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Soedarsono (1986:115) mengatakan dalam mengarang tari ada saja dapat dijadikan tema. Dari kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, yang sangat sederhana, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan lain-lain dapat menjadi sumber tema. Namun demikian haruslah merupakan sesuatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Pada tari komunikasi terjadi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya.

Berdasarkan hasil wawancara 13 april 2020 dengan syharial sebagai penerus tari tradisi *Gigit Losuang* mengatakan:

“tema pada tari tradisi *Gigit Losuang* yang patut diteladani, seperti gerak yang serasi dan seimbang yang dilakukan oleh penari melambangkan kekompakan masyarakat dalam memanen padi”.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan mengatakan:

“tema yang digunakan dalam tari *Gigit Losuang* ialah menguaka tema masyarakat yang sangat kompak dalam memanen padi di ladang”.





Gambar 22. Tema *Tari Gigit Losuang*  
(dokumentasi penulis 2020)

#### **4.2.1.9 Dinamika *Tari Gigit Losuang* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Dinamika merupakan kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik. Dengan begitu dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika juga dapat diwujudkan dari bermacam-macam teknik, pergantian level yang di atur sedemikian rupa dari tinggi, sedang, dan rendah. Dan Pergantian tempo dari lambat kecepat, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Pada tari *Gigit Losuang* ini dapat dilihat dari perpindahan gerak yang satu kegerak yang lain. Seperti gerak musing yang awalnya bergerak lambat, lama-lama bergerak cepat pada saat gerak putar dan maju mundur dengan Menggigit Losuang sambil mengendong orang di atasnya.



Gambar 23. Gerak dengan awal yang lambat menjadi cepat dengan mengigit properti.  
(dokumentasi penulis 2020)



Gambar 24. Gerakan maju mundur dan putar dengan memainkan properti dengan pengulangan 3x dari lambat menjadi cepat.  
(dokumentasi penulis 2020)

#### **4.2.1.10 Stagging (Panggung) Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Riau.**

Stagging yaitu timbul bersama-sama pada tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat membuat efek-efek tertentu sehingga tarian yang ditampilkan akan nampak menarik.

Pada jenis pertunjukan tari yang bersifat tontonan professional atau entertainen, panggung yang dapat digunakan biasanya adalah proenium stage. Dengan begitu secara garis besar ruang ini dibagi menjadi lima bagian, yaitu terdiri dari depan disebut down stage, bagian tengah disebut dead center, bagian belakang disebut up stage, dan bagian kanan-kiri stage right stage dan left stage.

Berdasarkan hasil wawancara 25 april 2020 kepada syahrial mengatakan :

“staging (panggung) pada tari *Gigit Losuang* disesuaikan dengan tempat dan lokasi acara, sehingga sebelum penampilan semua penari sudah menyesuaikan dengan pentas yang ada sehingga dapat melakukan gerakan dengan nyaman”.

Berdasarkan obsevasi penulis dilapangan mengatakan:

“panggung yang digunakan dalam tari *Gigit Losuong* dapat dibuat sesuai dengan tempat dan lokasi acara sehingga sudah diperkirakan space atau jarak untuk penari bergerak”.



Gambar 25. Staging (panggung) *Tari Gigit Losuang*  
(dokumentasi penulis 2020)



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau” yang dibahas pada Bab I, II, III dan IV maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau adalah tari tradisi yang sudah ada semenjak tahu 80an, dan diturunkan secara turun temurun hingga sampai pewaris Syarial. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada zaman dahulu, tarian ini dilakukan sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah. Ketika melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan yang diletakan di dalam dulang (talam). Dulang yang berisi makanan tersebut kemudian dibawa dengan gerakan-gerakan sesuai irama musik pengiringnya.

. *Gigit Losuong* ditarikan sebanyak banyak orang yang mau ikut menari dengan 13 ragam gerak, dan menggunakan 1 alat musik calempung, 1 alat musik gong, dan 1 alat musik gendang . dalam tari gigit losuong ini menggunakan tata rias yang sangat sederhana karena pada zaman dahulu

belum ada kosmetik yang ada pada saat ini, dan kostum yang digunakan pun baju beladang.

Unsur dari tari tradisi *Gigit Lousung* ini di pergunakan pendapat bahwa, dalam tari terkandung unsur-unsur tari, antara lain gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, kostum dan tata rias, tata cahaya lampu, properti, staging. Unsur-unsur tari meliputi :

Gerakan merupakan gejala paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Gerakan tari *Gigit Losuang* terdiri dari 13 gerakan dengan jumlah penari 8 orang. Ragam gerak tari yang terdapat di dalam tari *Gigit Losuang* adalah : Pasombahan (izin kepadal lahan untuk menopang mencari makan), Manitiang boni (menanam bibit), Besiangan, Menuai, Malau ungeh padi, Manumbuang padi 2 dalam losuang, Menumbuk padi sendiri, Manompi, Malintau (membersihkan beras dengan padi), Mangia padi, Batiu di dalam sohir (memisahkan beras dengan padi), Begoleh (menyebarkan padi), Jungkir (mengumpulkan padi)

Musik adalah pengiring tari dalam bentuk tarian. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iring tari, tapi musik merupakan patner tari yang tidak boleh di ditingalkan dan dipisahkan. musik dapat diberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat mebantu mengatur ritme atau tempo

dalam tari tersebut dan dapat juga memberikan gambaran dalam mengekspresikan gerak alat musik yang di pakai dalam tarian *Gigit Losuang* ini yaitu Calempong, Gong, Dan Gendang.

Desain lantai ialah garis-garis yang dilalui oleh penari atau garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. desain lantai yang digunakan dalam tarian *Gigit Losuang* ini iyalah lurus, melengkung dan melingkar.

Dinamika pada tari *Gigit Losuang* adalah kekuatan, kualitas desakan, kekuatan menarik, kekuatan mendorong, yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dari elemen-lemen tari yang paling nyaman di rasakan adalah dinamikan. Dinamikanya bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang di atur sedemikian rupa dari yang tinggi, rendah dan seterusnya. Pergantian tempo dari yang lambat ke cepat. Pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari yang lemah ke yang kuat.

Tema berpendapat bahwa dalam menggarap sebuah tari, hal-hal apa saja yang dapat di jadikan tema. Misalnya kejadian kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, cerita, drama, cerita kepahlawanan, legenda dan lain-lain. tema yang diangkat dalam tari *Gigit Losuang* ini adalah ritual ucapan rasa syukur atas panen yang berlimpah.

Kostun dan tatarias untuk tari-tarian tradisional memang harus dipertahankan. pada prinsipnya kostum harus enak dipakai dan enak dilihat penonton. pada kostum tari tarian tradisional yang harus di pertahankan adalah desainnya dan warna simbolisnya. untuk tata rias muka tradisional tentunya harus mempertahankan tata rias muka tradisional. hanya saja yang perlu dipertimbangkan adalah teatrikal harus diperhatikan.

Kostum dan tata rias dalam tari *Gigit Losuang* ini sangatlah simple, kostum meliputi semua pakian, pakaian kepala, sepatu dan perlengkapan-perengkapannya, baik semua yang terlihat atau tidak. Kostum yang lebih di utama kan seperti pakaian ke ladang. Tata rias yang di pakai dalam tari *Gigit Losuang* pun juga sangat simple hanya mengenakan bedak tabur dan sedikit lifstik gimana layak nya orang pergi berkebun.

Tata Cahaya Lampu Menyatakan bahwa tata cahaya lampu atau lighting harus diperhatikan, baik dalam penggunaan lampu-lampu khusus (spot light) dan warna-warna (color medium), costum yang berwarna-warni harus diperhatikan, karena dalam penataan lampu akan berkaitan dengan kostum dan rias muka yang akan digunakan oleh penari. Tari *Gigit Losuong* adalah tarian adat yang berasal dari kampar, tepatnya dusun koto tengah desa batu besurat. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada zaman dahulu, tarian ini dilakukan sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah. Disaat melakukan



upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan yang diletakan di dalam dulang (talam). Dulang yang berisi makanan tersebut kemudian dibawa dengan gerakan-gerakan sesuai irama musik pengiringnya.

Properti merupakan Perlengkapan dan tidak termasuk kedalam kostum, dan tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya Losuong, Piring, Liyu, Panuai Padi, Cincin Kansat Dan Sebagainya. Tari *Gigit Losuong* adalah sebuah tarian adat yang berasal dari daerah kampar, tepatnya Dusun Koto Tengah Desa Batu Besurat. kenapa di berinama tarian *Gigit Losuong* pada zaman dahulu, tarian ini dilakukan sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah. Ketika melakukan upacara adat tersebut, masyarakat membawa berupa makanan yang diletakan di dalam dulang (talam). Dulang yang berisi makanan tersebut kemudian dibawa dengan gerakan-gerakan sesuai irama musik pengiringnya.

Staging atau panggung timbul bersam-sam, timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perlengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efek-efek tertentu sehingga tarian yang ditampilkan nampak menarik.

Fungsi tari *Gigit Lousung* ini adalah berfungsi sebagai ritual ucapan syukur kepada tuhan atas berkah hasil panen padi yang berlimpah didesa ranah sungkai.

## 5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian ini, dengan judul “Analisis Tari *Gigit Losuong* Dari Desa Ranah Sungkai Kecamatan XIII Koto Kampar Bangkinang Kampar Riau” maka penulis menemukan hambatan-hambatan antara lain :

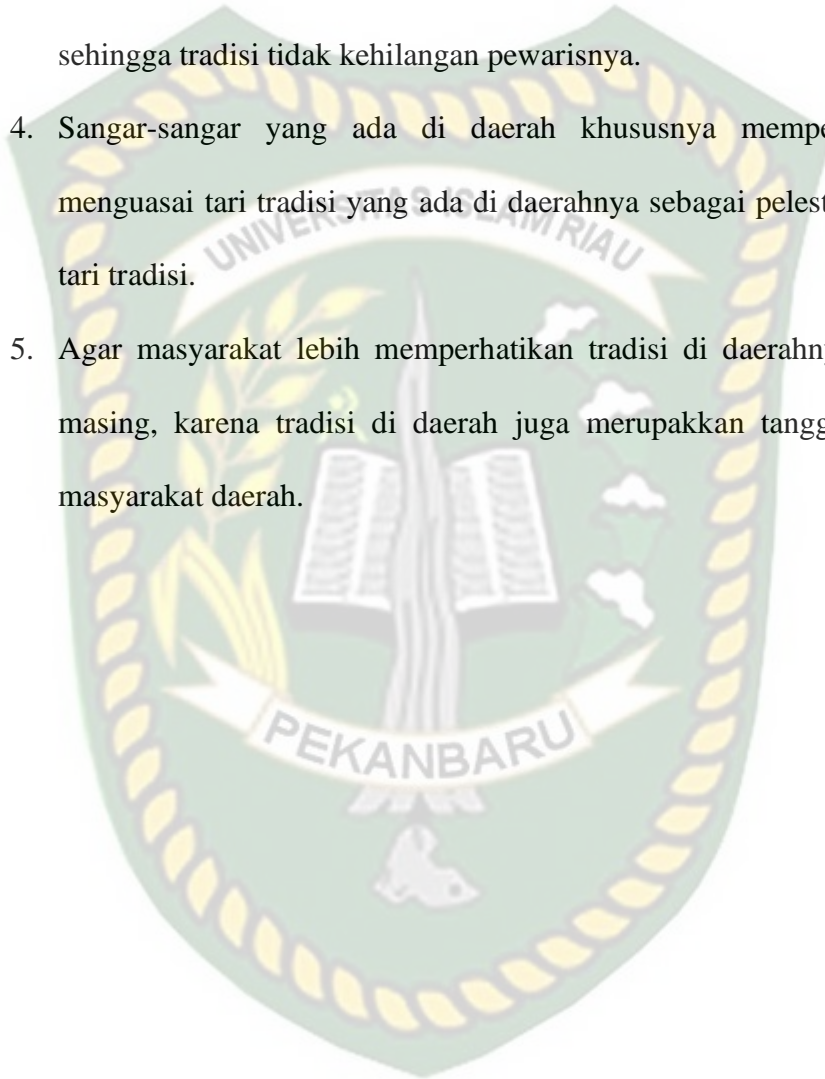
1. tempat penelitian yang susah di tempuh dengan kendaraan karena kalau hujan jalan becek, tunggu sampai jalan kering baru bisa jalan kelokasi.
2. sulitnya menganalisis gerak dikarenakan penari menari ramai-ramai.
3. terbatasnya buku-buku karena corona perpus banyak tutup.

## 5.3 Saran

Setelah melakukan penilitan penulis mengemukakan saran-saran bagi pemecahan terhadap masalah-masalah yang ditemui dilapangan antara lain :

1. Agar pemerintah Daerah Kabupaten Kampar lebih memperhatikan, mengembangkan dan sering mempublikasikan tradisi yang ada sehingga eksistensi tradisi tetep terjaga, khususnya tari tradisi *Gigit Losuang* Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2. Tradisi seperti tari harusnya dilestarikan melalui cara yang dibuat khusus untuk menampilkan tradisi-tradisi asli yang ada di daerah.
3. Muda-mudi harus di perkenalkan dengan tradisi mereka sendiri, sehingga tradisi tidak kehilangan pewarisnya.
4. Sangar-sangar yang ada di daerah khususnya mempelajari dan menguasai tari tradisi yang ada di daerahnya sebagai pelestarian suatu tari tradisi.
5. Agar masyarakat lebih memperhatikan tradisi di daerahnya masing-masing, karena tradisi di daerah juga merupakan tanggung jawab masyarakat daerah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslita, 2011. dengan judul *Tari Lang-Lang Buana* Di Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna.
- Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Dwi Apriani, 2005. yang berjudul *tari rentak bulean di rengat Kabupaten Indragiri Hulu*.
- Dwi Pertiwi, 2010. yang berjudul *tari kain di desa talang jerijing kecamatan rengat barat kabupaten indragiri hulu*.
- Hamidy, UU. 1990. *Masyarakat Dan Kebudayaan Di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrud.
- Hamidy, UU. (1982). *Kedudukan Kebudayaan Melayu Di Riau*. Pekanbaru : Bumi Pustaka.
- Harti Wita Sari, 2011. dengan judul *Tari Campak Dalam Kehidupan Masyarakat Damar Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur*.
- Hendriksen, E. S., Dan M. Breda. *Accounting Theory*. Edisi Kelima. USA: Richard D Irwin Inc.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjoroningrat 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komariah, D. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Peter Salim, Drs. M.A Dan Yenny Salim, B.Sc. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Moderen English Presss.
- P. Joko Subagyo 2006. *Metode Penelitian Dalam Teoridan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawatii, Edy. (2006). *Budaiya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Raja Wali Pers.
- Soedarsono. 1976. *Tari-Tarian Indonesia. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Sumarni, 2011. dengan judul *Tari Silat Pengantin Di Desa Bandur Picak Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*.

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zuriah, Nurul. (2005). *Metodologi Penelitian Social Dan Pendidikan (Teori Aplikasi)*. Jakarta : Bumi Aksara.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau